

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KUALITAS LABA: STUDI PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2013-2017**

Disusun Oleh:
Rosalia Octaviani
NIM. 145020300111011

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Meraih Derajat Sarjana Ekonomi*



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KUALITAS LABA**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2013-2017)**

Yang disusun oleh:

Nama : Rosalia Octaviani

NIM : 145020300111011

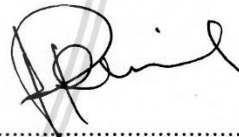

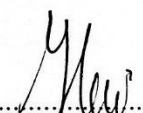
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 Juli 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.


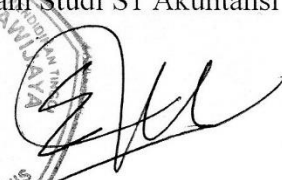
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.
NIK. 2011068702152001
(Dosen Pembimbing)
2. Dr. Wuryan Andayani, SE., Ak., M.Si.
NIP. 196810291999032001
(Dosen Penguji 1)
3. Yuki Firmanto, SE., MSA., Ak
NIK. 2011068506121001
(Dosen Penguji 2)


.....

.....

.....

Malang, 19 Juli 2018

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak

NIP. 195909021986012001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosalia Octaviani
NIM : 145020300111011
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KUALITAS LABA: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 15 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



Rosalia Octaviani

NIM. 145020301111011

RIWAYAT HIDUP

Nama : Rosalia Octaviani
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta / 29 Oktober 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Jl. BDN I GG H. MAHRUF NO. 51 RT 002 RW
011, Cilandak Barat, Cilandak, Jakarta Selatan
Alamat Email : rosaliaoctaviani@yahoo.com

Pendidikan Formal:

Sekolah Dasar (2002-2008) : SD Negeri 06 Pagi
SMP (2008-2011) : SMP Negeri 85 Jakarta
SMA (2011-2014) : SMA Negeri 34 Kota Bekasi
Perguruan Tinggi (2014-2018) : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Universitas Brawijaya

Pendidikan Non Formal:

- English Course di English First (2016)

Pengalaman Kerja:

- Trainee di Deloitte Indonesia (2017 - 2018)

Pengalaman Organisasi:

- Staf Divisi Taxation ICATAS FEB UB (2015)
- Staf Departemen SDM Badan Eksekutif Mahasiswa FEB UB (2015)
- Staf Departemen SDM Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB UB (2016)
- Staf Kreatif Acara Indonesian Future Leader Chapter Malang (2017)
- Staf Departemen SDM dan Kehumasan Tutor Akuntansi (2017)

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis ucapkan atas kemuliaan Allah Yang Mahakuasa yang telah memberikan izin serta bantuan-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul:

**“PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KUALITAS LABA (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”**

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga kendala yang penulis alami selama proses penyusunan skripsi dapat diselesaikan oleh penulis. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu ada dan melimpahkan bantuan serta rahmat-Nya.
2. Orangtua penulis, Bapak Suroso dan Ibu Siti Lailah, kakak sulung penulis, Suci Wulandari dan Suami, Tri Gustian, dan kedua keponakan penulis, Arichia Tiandari Putri dan Azkadina Gustiandari Putri yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis selama pengerjaan skripsi ini.
3. Ibu Putu Prima Wulandari SE., MSA., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu melalui pembinaan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr. Wuryan Andayani., SE., Ak., M.Si. dan Bapak Yuki Firmanto, SE., MSA., Ak. selaku Dosen Penguji yang telah membantu penulis memperbaiki skripsi ini melalui saran yang diberikan.
5. Rizky Nurul Aini yang telah bersama-sama dengan penulis menjalankan kegiatan perkuliahan sejak awal kelompok pioneer hingga akhir masa perkuliahan ini.
6. Nadya Septy Dasapradani atas kesediaannya menemani penulis berjam-jam dalam masa-masa yang membahagiakan juga mengharukan dengan saling membagi cerita masa depan.

7. Bulan Rahma Nindita, Putri Maulida, dan Nuravia Awallul Dini yang telah menjadikan Malang bukan sekedar kota tempat penulis berkuliah, namun juga menjadi rumah kedua saat rumah pertama terlalu jauh melalui kehadirannya di dekat penulis untuk berbagi cerita.
8. Danar Bayu Aji yang selalu memiliki hal menyenangkan untuk dilakukan saat rutinitas mulai terasa melelahkan, Glen Gracia Yonadie yang memiliki pengetahuan dunia perfilman dan tidak sungkan membaginya dengan penulis, Yandwika Nandiwardana yang selalu baik hati dan tanpa pamrih dalam menolong rekannya, dan Dzaid Al Kautsar yang selalu memberikan penulis tumpangan saat dibutuhkan.
9. Putri Rayahu yang selalu bisa memberikan penulis semangat melalui komentar sarkasnya, Nur Seha Dwi yang bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, dan Nabilla Prita yang selalu ada disaat penulis membutuhkan.
10. Della, Nadhirah, dan Arini yang meskipun jauh dari penulis namun senantiasa mendoakan yang terbaik dan memberikan semangat kepada penulis.
11. Amanda Adestia Aprilia yang selalu memberikan motivasi dan kepercayaan penuh akan kemampuan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan Danny Martin yang masih mau menjadi teman penulis hingga saat ini.
12. Sintia dan Devi yang telah mendahului penulis menjadi sarjana namun masih selalu menanyakan progress pengerjaan skripsi ini dan menyemangati tanpa henti.
13. Rekan-rekan magang di Jakarta yang telah menghibur penulis saat hari libur di kala pekerjaan menggila namun progress skripsi belum ada saat itu.
14. Rekan-rekan penulis di Tutor Akuntansi, tim kerja penulis di EST Brawijaya 2016, keluarga Kacang Hore Cup 2015 yang masih menyempatkan bertukar kabar, berkumpul, dan terkadang dirindukan oleh penulis.
15. Teman-teman akuntansi 2014 yang saling menyemangati dan memudahkan rekannya agar sama-sama lulus tepat waktu.

16. Pihak lain yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak berkontribusi dalam mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikian penulis akhiri kata pengantar ini dengan harapan semoga skripsi yang telah disusun akan memberikan manfaat bagi banyak pihak di kemudian hari.

Malang, 15 Juli 2018

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PLAGIASI.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	15
2.1 Teori Agensi.....	15
2.2 Kualitas Laba.....	16
2.3 <i>Good Corporate Governance</i>	23
2.4 Penelitian Terdahulu	28
2.5 Hipotesis.....	31
2.6 Kerangka Konseptual Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	42

3.1	Desain Penelitian.....	42
3.2	Populasi Penelitian	43
3.3	Sampel.....	43
3.4	Jenis Data dan Sumber Data.....	43
	3.4.1 Jenis Data	43
	3.4.2 Sumber Data.....	44
3.5	Metode Pengumpulan Data	44
3.6	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	44
	3.6.1 Variabel Penelitian	44
	3.6.2 Definisi Operasional.....	46
3.7	Metode Analisis Data	51
	3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	51
	3.7.2 Uji Asumsi Klasik	51
	3.7.2.1 Uji Normalitas	51
	3.7.2.2 Uji Multikolinearitas	52
	3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	53
	3.7.2.4 Uji Autokorelasi	53
	3.7.2.5 Analisis Regresi.....	54
	3.7.3 Uji Hipotesis	54
	3.7.3.1 Model Pengujian	54
	3.7.3.2 Koefisien Determinasi.....	55
	3.7.3.3 Uji t (Uji Parsial)	55
	3.7.3.4 Uji F (Uji Simultan)	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN57

4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	57
4.2	Satistik Deskriptif.....	58
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	60
	4.3.1 Uji Normalitas	60
	4.3.2 Uji Multikolinearitas	60
	4.3.3 Uji Heterokedastisitas	61

4.3.4 Uji Autokorelasi	62
4.4 Hasil Analisis Regresi Berganda.....	63
4.4.1 Koefisien Determinasi (R ²)	63
4.4.2 Hasil Uji Signifikansi Variabel (Uji t)	64
4.4.3 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	67
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	68
4.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	68
4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba.....	69
4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba	71
4.5.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba	72
4.5.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba	74
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Keterbatasan Penelitian	77
5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penentuan Sampel	56
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif atas Variabel Penelitian	57
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan <i>One-Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji <i>Glejser</i>).....	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji <i>Park</i>).....	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin Watson Test</i>	62
Tabel 4.8 Koefisien Determinasi	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rerangka Teoritis	40
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	82
Lampiran 2 Hasil Statistik Deskriptif	83
Lampiran 3 Hasil Uji Asumsi Klasik	84
Lampiran 4 Hasil Analisis Regresi	86
Lampiran 5 Data Mentah untuk Menghitung <i>Discretionary Accrual</i>	87
Lampiran 6 Data Penelitian.....	93



ABSTRAK**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA: STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017****Oleh:****Rosalia Octaviani
145020300111011****Dosen Pembimbing:****Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 hingga 2017 dengan jumlah total observasi 80 perusahaan. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Model analisis data penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba perusahaan adalah dengan menghitung nilai *discretionary accrual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan komite audit maka semakin baik kualitas laba sebuah perusahaan. Di sisi lain, *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kualitas audit terbukti tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Earning Quality, Discretionary Accrual*

ABSTRACT***THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON EARNING QUALITY: STUDY AT MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE YEAR 2013-2017******By:*****Rosalia Octaviani
145020300111011*****Advisor Lecturer:*****Putu Prima Wulandari, SE., MSA., Ak.**

The purpose of this research is to examine the effect of good corporate governance on earning quality. The sample used in this study is manufacturing companies listed on Indonesian Stock Exchange from 2013 to 2017 with total number of observation is 80 companies. Sampling was done by purposive sampling method. The method of analysis used is multiple regression analysis. Proxy that used to estimate earning quality of a company is the value of discretionary accrual. The result of this study shows that good corporate governance proxied by the size of independent board of directors, managerial ownership, and audit committee has positive effect on earning quality. The bigger size of independent board of directors, managerial ownership, and audit committee, the quality of earnings will be better. In the other hand, good corporate governance proxied by institutional ownership and audit quality has insignificant effect on earning quality.

Keywords: Good Corporate Governance, Earning Quality, Discretionary Accrual

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi keuangan yang disajikan secara representatif menjadi hal yang penting bagi pengambilan keputusan khususnya bagi para investor. Perusahaan terbuka menyajikan informasi keuangannya melalui laporan keuangan yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai bentuk tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan (Boediono, 2005). Informasi yang tersedia dalam laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Laba menjadi komponen dalam informasi keuangan yang dapat digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan sehingga informasi mengenai laba dianggap penting oleh investor. Informasi laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan selama satu periode, menilai efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya, dan memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki akses informasi yang lebih banyak dibanding pihak lain sehingga kesempatan manajemen dalam melakukan manipulasi laba untuk kepentingannya sendiri menjadi lebih besar. Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi pada perusahaan publik di antara lain pada 2015 terjadi kasus manajemen laba yang dialami oleh Toshiba. Perusahaan ini diduga melakukan *fraud* sebesar 1.22 miliar dollar US sehingga dilakukan investigasi atas penyajian laba perusahaan selama 3 tahun belakangan¹.

¹ Integrity, *Skandal Keuangan Perusahaan Toshiba* (Integrity, 14 September 2017). Artikel diakses tanggal 18 Juli 2018 dari <https://integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>

Kasus serupa terjadi pada perusahaan PT Sekawan Intiprama Tbk di tahun 2015. Perusahaan diketahui menggunakan PSAK yang berbeda dalam menyajikan jumlah aset perusahaan pada bulan September 2015 sehingga total aset perusahaan turun menjadi Rp 307 miliar². Penyajian informasi keuangan yang dimanipulasi juga terjadi di negara Jepang. Kobe Steel Ltd menyajikan data keuangan yang dimanipulasi di tahun 2017³. Produsen baja asal Jepang ini melakukan pemalsuan data spesifikasi produk karena manajemen terlalu berfokus pada laba dan lemahnya kontrol yang dilakukan terhadap manajemen. Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi menunjukkan bahwa masih rendahnya kualitas laba perusahaan manufaktur sehingga penyajian informasi keuangan yang berkualitas menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan kebenaran laba perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Menurut Dechow *et al.* (2010), laba dengan kualitas yang baik mampu merepresentasikan proses perhitungan laba perusahaan sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan lebih berguna dalam pengambilan keputusan oleh *stakeholder*. Dalam penelitian Dechow *et al.* (2010) juga disebutkan tiga kriteria kualitas laba yang baik, yaitu (1) mampu merefleksikan kinerja operasional perusahaan dengan akurat, (2) mampu memprediksi kinerja pe-

² Okezone Finance, *BEI Masih Tunggu Perbaikan Laporan Keuangan SIAP* (Okezone Finance, 23 Desember 2015). Artikel diakses tanggal 18 Juli 2018 dari <https://economy.okezone.com/read/2015/12/23/278/1273596/bei-masih-tunggu-perbaikan-laporan-keuangan-siap>

³ Renat Sofie Andriani, *Penyebab Skandal Pemalsuan Data Kobe Steel, Kurang Kontrol & Fokus Cari Laba* (Bisnis.com, 10 November 2017). Artikel diakses tanggal 20 Mei 2018 dari <http://industri.bisnis.com/read/20171110/257/708032/penyebab-skandal-pemalsuan-data-kobe-steel-kurangnya-kontrol-fokus-cari-laba>

rusahaan di masa yang akan datang, dan (3) dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai perusahaan.

Laba secara sederhana merupakan selisih dari pendapatan dengan beban-beban perusahaan. Pendapatan dan beban perusahaan terdiri dari banyak komponen, di mana pengakuan dan pengukuran dari beberapa komponen memberikan peluang bagi manajemen untuk memilih salah satu metode ataupun menggunakan perhitungan yang bersifat estimasi. Peluang ini menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba karena manajemen beranggapan bahwa dengan menghasilkan laba yang tinggi pada periode berjalan, bonus yang akan diperoleh oleh manajemen akan lebih besar. Masalah akan muncul ketika manajemen memutuskan untuk bertindak oportunistis dengan melakukan *income increasing* melalui pemilihan metode-metode akuntansi dan perhitungan estimasi yang mendukung manajemen laba. Tindakan oportunistis ini akan merugikan investor karena laba yang dilaporkan oleh manajemen adalah semu.

Di sisi lain, pemerintah mulai mempermudah akses pasar modal kepada investor-investor baru⁴. Kemudahan akses dana ini akan menambah modal perusahaan sehingga kegiatan industri semakin bertumbuh. Dengan dipermudahnya akses dana di pasar modal, semakin banyak investor aktif yang akan terlibat dalam iklim investasi. Pertumbuhan investor domestik dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan 200 ribu, yaitu dari 400 ribu menjadi 600 ribu sehingga ke-

⁴ Bagus Ramashan, 5 *Upaya Meningkatkan Pertumbuhan Industri Keuangan Indonesia di Tahun 2018* (Good News from Indonesia, 2 Januari 2018). Artikel diakses tanggal 17 April 2018 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/01/20/5-upaya-meningkatkan-pertumbuhan-industri-keuangan-indonesia-di-tahun-2018>

sempatan bagi para emiten untuk mendapatkan suntikan dana tambahan semakin terbuka lebar. Selain itu pada akhir tahun 2018, Bursa Efek Indonesia menargetkan jumlah *Single Investor Identification* mencapai 750.000 investor. Dengan meningkatnya jumlah investor, maka dana yang tersedia di pasar modal juga akan meningkat. Penting bagi investor untuk mengetahui perusahaan mana yang tepat untuk dipilih ditanamkan modalnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitaningtyas (2013) mengenai perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, ditunjukkan bahwa informasi akuntansi yang disajikan oleh perusahaan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Sebagai penyedia dana, investor menjadi pemilik perusahaan sebesar kepemilikan sahamnya atas perusahaan tersebut. Namun pada perusahaan besar, pemilik tidak serta merta melakukan kegiatan operasional harian perusahaan, untuk itu dibutuhkanlah agen. Agen ini bertugas menjalankan operasional harian perusahaan dan pengawasan kinerja agen (manajemen) dilakukan oleh pemilik (investor). Menurut teori keagenan, pemilik dan manajemen memiliki *interest* yang berbeda. Pemilik mengharapkan perusahaan dapat memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan harapan bagi hasil yang diterima oleh pemilik semakin besar. Di sisi lain, laba yang besar dihasilkan dari proyek yang berisiko tinggi dimana keberhasilan yang tinggi dapat tergantikan dengan kegagalan yang berakibat fatal. Namun di sisi lain manajemen cenderung lebih bersikap *risk adversed* (menghindari risiko) yaitu dengan menjalankan kegiatan usaha secara aman agar posisinya di manajemen perusahaan terlindungi dengan baik.

Perbedaan *interest* ini menimbulkan adanya konflik yang disebut dengan konflik keagenan. Diperlukan upaya untuk mengurangi permasalahan keagenan karena kerugian yang mungkin dialami perusahaan jika permasalahan keagenan ini tidak ditangani juga merugikan bagi perusahaan. Upaya dan kerugian materil akibat permasalahan keagenan ini memunculkan biaya keagenan (*agency cost*).

Kecenderungan manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance* (Prasetyo, 2017). Bank Dunia mendefinisikan *good corporate governance* sebagai kumpulan hukum, peraturan, kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2016:2). Bell *et al.* (2013) menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* memiliki peran yang penting bagi pengawasan perusahaan karena meningkatkan kontrol atas tindakan manajemen.

Corporate governance terdiri dari lima prinsip (Effendi, 2016: 11) yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kesetaraan. Penerapan *good corporate governance* dapat menghasilkan laporan yang memiliki kualitas informasi laba yang lebih baik (Boediono, 2005). Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian oleh Xie *et al.* (2003) di mana adanya dewan direksi dan komite audit dapat memberikan jaminan bahwa kualitas laba yang dihasilkan oleh manajemen lebih baik karena minimnya manajemen laba. Dewan direksi dan komite audit digunakan sebagai proksi dari *good corporate governance*.

Beberapa penelitian terdahulu sudah menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Luthan *et al.* (2015) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada kondisi sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Mekanisme *good corporate governance* terbagi menjadi mekanisme internal dan eksternal. Pada penelitian ini dapat dibuktikan dengan komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit sama-sama berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba baik sebelum maupun setelah dilakukannya konvergensi IFRS.

Kepemilikan institusional dapat meningkatkan praktik pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga mengurangi kesempatan manajemen dalam melakukan manajemen laba (Boediono, 2005). Penelitian lain yang dilakukan oleh Cornet *et al.* (2007) menunjukkan bahwa melalui kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan adanya pengawasan yang lebih baik oleh investor sehingga mendorong manajer untuk lebih berfokus pada kinerja perusahaan dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Hal yang sama ditunjukkan pada penelitian oleh Balsam *et al.* tahun 2000 di mana manajemen laba dapat diminimalisir dengan kepemilikan institusional yang cukup signifikan.

Widiatma (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Siallangan dan Machfoedz (2006) menguji pengaruh *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan yang difokuskan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Proksi

corporate governance menggunakan kepemilikan manajemen, komite audit, dan dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Dengan adanya kepemilikan oleh manajemen dan komite audit, tindakan oportunistik manajemen dapat diminimalisir karena manajemen turut memiliki bagian atas perusahaan sehingga kinerja perusahaan yang baik akan menguntungkan bagi manajemen. Dibentuknya komite audit juga akan menambah pengawasan kinerja manajemen. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian oleh Luthan (2005) adalah pada komite audit. Kondisi penelitian ini menggambarkan kondisi perusahaan di Indonesia yang belum menerapkan PSAK konvergensi IFRS. Sedangkan PSAK dengan konvergensi IFRS diterapkan pada tahun 2012 lalu⁵.

Oktaviani *et al.* (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening. Pada penelitian ini ditemukan terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan dewan direksi terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rifani (2013) yang menunjukkan bahwa adanya *good corporate governance* diharapkan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang lebih baik.

Peneliti bermaksud mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Luthan *et al.* Tahun 2015. Penelitian tersebut meneliti pengaruh *good corporate governance* ter-

⁵ Ikatan Akuntan Global, *Siaran Pers: IAI IFRS Conference, Perubahan Standar Keuangan Global Berpotensi Guncang Dunia Bisnis di Indonesia* (IAI Global 8 Juni 2016). Artikel diakses tanggal 17 April 2018 dari <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-913=siaran-pers-iai-ifrs-conference-perubahan-standar-keuangan-global-berpotensi-guncang-dunia-bisnis-di-indonesia>

hadap manajemen laba pada masa sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Perbedaan mendasar pada praktik akuntansi saat sebelum dan setelah penerapan IFRS adalah penggunaan nilai wajar, di mana pada sebelum konvergensi IFRS menggunakan nilai historis (Luthan *et al.*, 2015). Penggunaan nilai historis memberikan kesempatan lebih besar pada manajemen untuk melakukan praktik *creative accounting* seperti manajemen laba dikarenakan penyusunan nilai historis yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan kurang dapat merefleksikan perubahan harga yang sesungguhnya (Leng dan Pwee, 2002 dalam Luthan *et al.*, 2015).

Perubahan penyajian laporan keuangan dengan biaya historis menjadi nilai wajar membutuhkan pertimbangan profesional dari manajemen (Luthan *et al.*, 2015). Kesalahan dalam pertimbangan yang dilakukan oleh manajemen dapat berujung pada salah saji laporan keuangan yang nantinya berimbas pada pemegang saham dikarenakan adanya informasi asimetri. Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* sebagai upaya mengurangi timbulnya permasalahan keagenan. *Good corporate governance* diturunkan ke dalam lima proksi, yaitu ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan kualitas audit. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010- 2013 dengan total sampel 80 perusahaan. Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh tiap proksi dari *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

Pada penelitian Luthan *et al.* (2015), hasil regresi berganda dibandingkan antara tahun sebelum penerapan IFRS dengan setelah penerapan IFRS. Hasil

penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif secara signifikan pada manajemen laba sebelum dilakukannya konvergensi PSAK dengan IFRS namun berubah menjadi berpengaruh negatif setelah dilakukannya konvergensi dengan IFRS. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba sebelum dilakukannya konvergensi dengan IFRS namun berubah menjadi berpengaruh positif meskipun tidak signifikan. Dengan menggunakan SAK yang telah dikonvergensi dengan IFRS diharapkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen menjadi lebih akurat sehingga informasi yang disampaikan kepada *stakeholder* dapat digunakan secara lebih baik dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah *good corporate governance* mempengaruhi kualitas laba. Berbeda dengan penelitian oleh Luthan (2015), penelitian ini berfokus pada pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba setelah perusahaan-perusahaan di Indonesia menerapkan PSAK dengan konvergensi IFRS sehingga secara otomatis data sampel penelitian terbaharui. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tahun 2013 – 2017. Periode ini dipilih karena penelitian sebelumnya dilakukan hanya menggunakan data hingga tahun 2012 sehingga penulis menggunakan data mulai tahun 2013. Selain itu, periode selama 5 tahun hingga tahun 2017 menjadikan penelitian lebih terkini. Perusahaan manufaktur dipilih menjadi sampel penelitian karena perusahaan manufaktur terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga mampu mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Selain itu perusahaan manufaktur memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dikarenakan proses

bisnisnya yang lebih kompleks. Proses bisnis yang lebih panjang memungkinkan adanya diskresi manajemen yang lebih banyak sehingga kualitas laba yang disajikan lebih rendah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang telah dipaparkan penulis di awal bagian.

Kualitas laba diukur dengan ketiadaan manajemen laba yaitu dengan menggunakan *discretionary accrual* yang dihitung dengan modifikasi model Jones tahun 1995 yaitu mendeskripsikan perbedaan ketepatan waktu dalam mengakui keuntungan dan kerugian pada hubungan antara akrual dan arus kas (Givoly *et al.*, 2010). *Discretionary accrual* dipilih karena ukuran ini mampu merefleksikan kebebasan aturan akuntansi yang digunakan oleh manajemen dalam menyajikan informasi keuangan di mana nilai *discretionary accrual* yang tinggi mengindikasikan adanya manajemen laba. Sedangkan model Jones modifikasi tahun 1995 dipilih untuk mengukur *discretionary accrual* karena pada model ini, pendapatan yang diperhitungkan merupakan pendapatan yang menghasilkan arus kas masuk karena telah dikurangi dengan piutang perusahaan.

Variabel dependen yang diteliti pada penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Luthan *et al.* (2015), di mana penelitian menggunakan kualitas laba sedangkan penelitian Luthan *et al.* menggunakan manajemen laba. Selain merefleksikan kebenaran perolehan laba di tahun berjalan, kualitas laba juga membantu memprediksi perolehan laba perusahaan di masa depan (Bellovary *et al.*, 2005) sehingga informasi kualitas laba bersifat lebih luas dibandingkan dengan manajemen laba. Menurut Schipper and Vincent (2003), kualitas laba merupakan kedekatan antara laba akuntansi dengan laba ekonomi. Laba yang berkualitas

berasal dari hasil operasi perusahaan sesungguhnya sehingga tidak memberikan informasi yang keliru kepada *stakeholder* dan laba dapat bertahan dalam satu periode akuntansi dan pada periode-periode selanjutnya.

Variabel independen penelitian ini yaitu *good corporate governance* diukur dengan lima proksi, yaitu ukuran dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit (Luthan, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017).”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memprediksi pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji dan memprediksi pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji dan memprediksi pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji dan memprediksi pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
5. Untuk menguji dan memprediksi pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bukti terkait *agency theory* yang digunakan sebagai prediktor hubungan antara *good corporate governance* dengan kualitas laba.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan prediksi atas perolehan laba entitas bagi calon investor untuk menentukan apakah entitas tersebut layak untuk menjadi tujuan investasi.

b) Bagi Manajer

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi manajer untuk menjaga kinerja perusahaan dan menyajikan informasi keuangan secara *fair* karena informasi keuangan digunakan oleh banyak pihak untuk mengambil keputusan.

c) Bagi Analis Keuangan dan Pasar Modal

Hasil penelitian diharapkan mampu membantu analis keuangan dan pasar modal dalam memprediksi kualitas laba perusahaan sehingga dapat memberikan pertimbangan yang tepat sasaran kepada investor.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Agensi

Pada perusahaan besar, pemilik perusahaan tidak langsung mengelola kegiatan operasional perusahaan, melainkan akan ada pengelolanya sendiri yang kemudian disebut agen. Hubungan antara pemilik (*principal*) dengan agen digambarkan dalam teori agensi, yaitu adanya hubungan kerja antara pemberi kerja dengan agen dalam bentuk kontrak kerja yang disebut "*Nexus of contract*" (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi mengasumsikan kedua pihak bersifat oportunis sehingga tindakan yang diambil akan menguntungkan masing-masing pihak. Investor akan mengambil keputusan yang akan memberikan keuntungan terbesar bagi dirinya sedangkan agen berfokus pada kompensasi terbesar yang akan mereka peroleh.

Perbedaan *interest* antara agen dan prinsipal ini kemudian akan menyebabkan sebuah konflik, yang kemudian disebut dengan konflik keagenan. Teori keagenan berusaha untuk menyelesaikan dua masalah yang berkaitan dengan masalah keagenan (Yusnaini, 2011), yaitu:

1. Masalah terkait pengawasan (*monitoring*) di mana masalah ini muncul akibat ketidakmampuan pemilik yang terus memantau kerja agen sehingga mereka ragu apakah agen telah berperilaku secara tepat.
2. Masalah terkait pembagian risiko (*risk sharing*) yang muncul dikarenakan perbedaan penyikapan risiko oleh prinsipal dan agen, di mana prinsipal

cenderung mengambil keputusan yang *high risk* sedangkan agen lebih bersifat *risk adverse*.

Timbulnya konflik keagenan memerlukan upaya penyelesaian yang harus dilakukan baik oleh pemilik maupun manajemen perusahaan. Upaya penyelesaian atau meminimalisir konflik keagenan ini akan menimbulkan biaya yang kemudian disebut dengan *agency cost*. Biaya keagenan (*agency cost*) dapat berupa biaya keagenan langsung dan biaya keagenan tidak langsung. Contoh biaya keagenan secara langsung adalah penggunaan uang perusahaan untuk penyediaan fasilitas mewah bagi manajer, sedangkan contoh biaya keagenan tidak langsung adalah penggunaan uang perusahaan untuk membayar biaya jasa audit untuk memastikan kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan (Ross *et al.*, 2009:16).

Salah satu cara yang paling efisien untuk meminimalkan terjadinya konflik keagenan adalah adanya peraturan dan mekanisme pengendalian secara efektif yang mampu mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk menjamin kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan (World Bank, 1999 dalam Boediono, 2005). Mekanisme yang dapat dipraktikkan adalah penerapan *good corporate governance* (Siagallan dan Mahfudz 2006).

2.2 Kualitas Laba

Laba merupakan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang menjadi informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang (Subramanyam dan Wild, 2016:109). Terdapat dua peran penting laba untuk kegiatan analisis. Pertama, laba digunakan untuk menyediakan pengukuran

perubahan kekayaan pemegang saham selama periode tertentu dan menilai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. Peran laba kedua adalah sebagai indikator profitabilitas perusahaan yang mampu mengestimasi potensi laba di masa depan.

Dalam melakukan analisis usaha, diperlukan pemahaman alternatif konsep laba untuk mengevaluasi dan membuat penyesuaian yang dibutuhkan terhadap laba untuk memperbaiki kemampuan laba dalam merefleksikan kinerja keuangan dan meramalkan laba di masa depan (Subramanyam dan Wild, 2016:110). Terdapat tiga konsep laba (Subramanyam dan Wild, 2016: 111):

1. Laba Ekonomi (*Economic Income*)

Laba ekonomi merupakan laba yang mencakup komponen yang sudah direalisasikan (arus kas) maupun yang belum direalisasikan (laba atau rugi kepemilikan). Laba ekonomi ditentukan dengan cara arus kas ditambah dengan nilai sekarang dari prediksi arus kas masa depan, khususnya berupa nilai pasar aset bersih. Penggunaan laba ekonomi sebagai analisis adalah untuk menentukan tingkat pengembalian yang tepat kepada pemegang saham dalam periode tertentu, di mana laba ekonomi berperan sebagai indikator final atas kinerja perusahaan yang mampu mengukur dampak keuangan dari seluruh kejadian yang terjadi dalam satu periode secara komprehensif. Akan tetapi, konsep laba ini kurang bermanfaat untuk meramalkan potensi laba masa depan karena mencakup komponen tidak berulang maupun berulang.

2. Laba Permanen (*Permanent Income*)

Laba permanen disebut juga dengan laba yang berulang (*recurring*) atau laba berkelanjutan (*sustainable*) merupakan taksiran rata-rata laba stabil yang dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya dengan kondisi usaha saat ini. Konsep laba permanen serupa dengan kemampuan laba yang berkelanjutan (*sustainable earning power*) karena laba ini mencerminkan jangka panjang perusahaan. Laba permanen merupakan proporsi langsung dari nilai perusahaan sehingga digunakan untuk analisis penilaian ekuitas dan analisis kredit. Meskipun laba permanen memiliki fokus jangka panjang, laba permanen dapat berubah ketika prospek laba jangka panjang perusahaan berubah.

3. Laba Operasi (*Operating Income*)

Laba operasi merupakan laba dari kegiatan operasional perusahaan berupa laba usaha bersih setelah pajak (*net operating income after tax*). Konsep laba ini memisahkan kegiatan operasi usaha dari kegiatan keuangan (*treasury*) seperti beban bunga sehingga konsep laba operasi sangat berbeda dengan laba permanen, di mana pada laba permanen memungkinkan adanya komponen yang berulang seperti beban bunga namun dikeluarkan dari komponen pada laba operasi.

4. Laba Akuntansi

Laba akuntansi disebut juga laba dilaporkan (*accounting income or reported income*) merupakan laba yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi akrual. Akuntansi akrual mengukur laba dengan mempertimbangkan arus kas masa kini dan transaksi yang memiliki implikasi terhadap arus kas masa depan. Misalnya

dengan mengakui pendapatan atas penjualan kredit meskipun belum ada kas yang diterima. Laba akuntansi merupakan produk dengan ruang lingkup pelaporan keuangan yang meliputi standar akuntansi, mekanisme pengaturan, dan insentif manajer. Aturan ini seringkali membutuhkan estimasi yang memungkinkan adanya perlakuan berbeda untuk transaksi yang sama sehingga memberikan kesempatan kepada manajer untuk “mempercantik” angka yang dilaporkan demi kepentingan pribadi. Konsep laba yang digunakan pada penelitian ini adalah laba akuntansi karena pengukuran kualitas laba menggunakan data laba yang dilaporkan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:4) laba akuntansi divisualisasikan terdiri atas tiga komponen, yaitu pertama komponen yang tetap atau berulang (*permanent or recurring component*), merupakan setiap dolar nilainya akan sama dengan 1/r dolar dari nilai perusahaan. Kedua adalah komponen sementara (*transitory component*) di mana setiap dolar sebenarnya sama dengan satu dolar nilai perusahaan. Ketiga adalah komponen yang tidak relevan terhadap nilai (*value irrelevant component*) yaitu komponen laba yang tidak relevan untuk valuasi. Meskipun penyajian laba akuntansi tidak dimaksudkan untuk mengukur laba ekonomi dan laba permanen, namun analisis keuangan dapat mengidentifikasi komponen tetap laba akuntansi dengan memisahkan komponen laba yang berulang dan tidak berulang. Laba yang dilaporkan pada periode berjalan setelah dihilangkan seluruh komponen yang tidak berulang dan komponen yang tidak relevan disebut laba inti (*core income*).

Laba yang berkualitas menjadi poin penting dalam dunia bisnis dikarenakan banyak pihak yang mengambil keputusan berdasarkan laba yang disajikan oleh perusahaan, seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut SFAC No. 2, informasi akuntansi harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif, yaitu *relevance*, *reliability*, *comparability* dan *consistency*, *materiality*, dan *cost and benefits*. Informasi keuangan yang relevan harus memiliki nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*), dan disajikan secara tepat waktu (*timelines*). Nilai prediksi membantu pengguna informasi untuk meningkatkan kebenaran prediksi atas kejaian sekarang dan masa lalu. Nilai umpan balik membantu pengguna untuk mendapatkan konfirmasi atas pemakaian di masa lalu. Informasi harus disajikan dengan tepat waktu sehingga sudah tersedia sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

Informasi keuangan yang dapat diandalkan harus disajikan secara netral dan tidak memihak, dapat diuji kebenarannya, dan disajikan secara jujur. Selain itu informasi keuangan juga harus mampu memberikan keyakinan kepada pengguna karena tersedianya sarana untuk menguji secara independen informasi keuangan yang disajikan. Kualitas laba menjadi indikator dari kualitas informasi keuangan (Surifah, 2010). Menurut Subramanyam dan Wild (2016:144) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur tingkat kinerja perusahaan. Bellovary *et al.* (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba untuk merefleksikan kebenaran perolehan laba perusahaan dan membantu pengguna melakukan prediksi laba di masa depan dengan mempertimbangkan stabilitas dan presistensi laba.

Bernard dan Stober (1989) menganggap laba yang berkualitas adalah laba yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan terbaik. Dechow dan Schrand (2010) mendefinisikan laba yang berkualitas sebagai laba yang memiliki beberapa karakteristik dasar, antara lain merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan memberikan indikator atas presistensi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Hingga saat ini belum ada ukuran pasti mengenai seperti apa laba yang berkualitas (Nordiawan, 2002). Namun secara garis besar, laba yang berkualitas merupakan laba yang dihasilkan dari operasional perusahaan dan memiliki presistensi di masa depan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2016:144) terdapat tiga faktor yang biasanya diidentifikasi sebagai penentu kualitas laba:

1. Prinsip akuntansi.

Manajemen memiliki kebebasan untuk memilih prinsip akuntansi yang diterapkan di perusahaan yaitu antara bersifat agresif atau konservatif. Kualitas laba perusahaan akan lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki prinsip akuntansi lebih konservatif karena konservatisme mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi dan adanya perubahan retrospektif.

2. Aplikasi akuntansi.

Kebebasan manajemen dalam menerapkan prinsip akuntansi yang berlaku memberikan kesempatan kepada manajemen untuk menentukan jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi untuk menentukan jumlah pendapatan dan beban yang dilaporkan. Laba yang

mencerminkan elemen waktu yang tidak terkait dengan kondisi usaha dapat mengurangi kualitas laba.

3. Risiko usaha.

Kualitas laba pada perusahaan yang lebih terlindung dari risiko usaha lebih tinggi dibanding perusahaan yang memiliki risiko usaha yang tinggi. Meningkatnya variabilitas laba berdampak buruk bagi kualitas laba. Meskipun risiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, risiko usaha dapat dikurangi dengan strategi yang baik oleh manajemen.

Pada laporan laba rugi, terdapat beberapa pos yang dapat digunakan untuk menilai kualitas laba (Subramanyam dan Wild, 2016:145). Salah satunya adalah pengeluaran yang fleksibel (*discretionary expenditures*) yaitu pengeluaran yang dapat dipindahkan antarperiode untuk membuat cadangan yang secara langsung dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan. Pada neraca perusahaan, kualitas laba dapat dianalisis melalui konservatisme dalam pelaporan aset dan kewajiban. Jika aset dinyatakan terlalu tinggi, maka laba kumulatif dinyatakan terlalu tinggi. Di sisi lain, jika kewajiban dinyatakan terlalu rendah, maka laba kumulatif dinyatakan terlalu tinggi (Subramanyam dan Wild, 2016:147).

Menurut Dechow dan Scharnd (2010), laba dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, khususnya pada kualitas laba. Laba yang berkualitas akan mencerminkan tiga hal, yaitu mencerminkan kinerja operasi periode berjalan, indikasi yang baik akan kinerja operasi masa depan, dan secara akurat mewakili

nilai intrinsik perusahaan. Dengan demikian, kualitas laba menjadi pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

2.3 *Good Corporate Governance*

Laba perusahaan yang telah mengalami manipulasi dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan karena tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja manajemen (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Kondisi ini membutuhkan sebuah pengendalian yang efektif untuk meminimalkan manipulasi laba. Pengendalian yang sering digunakan untuk memastikan penyajian laba dengan wajar oleh manajemen adalah *corporate governance*.

Menurut *Forum for Corporate Governance* (FCGI) tahun 2001, *corporate governance* didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, dan para pemegang kepentingan internal dan eksternal lain yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak. Tujuan *corporate governance* menurut FCGI adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). *Corporate governance* merupakan salah satu cara untuk menjamin bahwa keputusan yang diambil oleh manajemen adalah keputusan terbaik untuk kepentingan *stakeholder* (Khomsiyah, 2003).

Corporate governance yang baik disebut dengan *Good Corporate Governance* (GCG). Sulistyanto dan Wibisoni (2003) mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dalam menciptakan nilai

tambah bagi setiap *stakeholder*. Terdapat dua poin utama dalam *good corporate governance*. Pertama, investor berhak memperoleh informasi mengenai perusahaan dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Kedua, merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara benar, akurat, dan tepat waktu kepada *stakeholder*. Pelaksanaan *good corporate governance* diharuskan adanya perlindungan kuat atas hak-hak pemegang saham, terlebih bagi pemegang saham minoritas (Makaryanawati dan Milani, 2005). Prinsip pelaksanaan *good corporate governance* menunjukkan adanya perlindungan tidak hanya terhadap pemegang saham, tetapi juga terhadap seluruh pihak yang terlibat dalam perusahaan.

Konsep *good corporate governance* mulai populer di wilayah Asia di tahun 1990-an dan mulai berkembang di Inggris di tahun 1992. Kelompok negara-negara maju di wilayah Eropa Barat dan Amerika Utara yang tergabung dalam kelompok OECD mulai mempraktikkan *good corporate governance* di tahun 1999. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (Zarkasyi, 2008 dalam Andypratama dan Mustamu, 2013) dibutuhkan lima prinsip agar *good corporate governance* dapat diterapkan dengan baik. Kelima prinsip tersebut adalah:

1. Transparansi (*Transparency*)

Dalam melakukan proses pengambilan keputusan, perusahaan harus menerapkan prinsip keterbukaan. Selain itu, perusahaan juga harus transparan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan kepada *stakeholder*. Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi material dan relevan yang mudah

diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus memiliki inisiatif dalam menyajikan informasi mengenai perusahaan. Tidak hanya informasi yang wajib disajikan menurut peraturan namun juga hal lainnya yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Terdapat dua indikator yang digunakan dalam menilai transparansi perusahaan, yaitu informasi dan kebijakan dalam perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas merupakan prinsip kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban setiap bagian perusahaan agar pengelolaan perusahaan dilaksanakan dengan efektif. Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya dengan transparan dan wajar. Pengelolaan perusahaan harus dilakukan secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas menjadi persyaratan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Terdapat dua indikator yang dapat digunakan untuk menilai akuntabilitas perusahaan, yaitu basis kerja dan audit.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban merupakan kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan yang berlaku. Perusahaan harus mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku dan melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga mampu menciptakan kesinambungan usaha jangka panjang dan

memperoleh pengakuan *Good Corporate Citizen CSR (Corporate Social Responsibility)*.

4. Independensi (*Independency*)

Independensi merupakan kondisi perusahaan yang dikelola dengan profesional tanpa ada benturan kepentingan dan tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan maupun prinsip perusahaan. Pelaksanaan perusahaan secara independen akan mengarahkan tiap bagian perusahaan tidak melakukan dominasi dan tidak ada intervensi oleh pihak lain. Terdapat dua indikator yang dapat digunakan untuk menilai independensi perusahaan, yaitu pengaruh internal dan pengaruh eksternal.

5. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan setiap *stakeholder*. Kesetaraan merupakan perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hal setiap *stakeholder* yang telah ditetapkan melalui perjanjian atau perundangan yang berlaku. Terdapat dua indikator yang dapat digunakan untuk menilai prinsip kesetaraan yaitu *stakeholder* dan *shareholder*.

Penerapan kelima prinsip *good corporate governance* dituangkan dalam struktur *good corporate governance*. Struktur ini berupa kerangka dalam organisasi untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* agar prinsip tersebut dapat dibagi, dijalankan, dan dikendalikan (Arifin, 2005). Salah satu model dalam struktur *corporate governance* adalah model Anglo-Saxon, yaitu sebuah model struktur yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), *Board of*

Directors (perwakilan dari pemegang saham), dan *Executive Managers* (pihak manajemen). Model ini dikenal juga dengan sebutan *Single-board system*, yaitu struktur *corporate governance* yang tidak memisahkan keanggotaan dewan komisaris dan dewan direksi.

Model *corporate governance* yang lain adalah *Continental Europe*. Pada struktur ini, *governance* terdiri dari RUPS, Dewan Komisaris, Dewan Direktur, dan Manajer Eksekutif (Arifin, 2005). *Continental Europe* dikenal juga dengan istilah *Two-board system* di mana struktur *corporate governance* dipisah antara keanggotaan dengan komisaris sebagai pengawas dengan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan. *Two-board system* memberikan kesempatan dalam RUPS untuk mengangkat dan memberhentikan dewan komisaris sebagai perwakilan pemegang saham untuk melakukan kontrol atas kinerja manajemen. Dewan komisaris memiliki kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan dewan direksi dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan direksi.

Indonesia menganut model *two-board system* dalam pengurusan perseroan terbatas sehingga dewan komisaris dan direksi memiliki pembagian wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing sesuai yang tertera di dalam anggaran dasar dan peraturan perundangan (KNKG, 2006). Penerapan *two-board system* di Indonesia berbeda dengan model *Continental Europe*, di mana kedudukan direksi sejajar dengan komisaris sehingga kewenangan mengangkat dan memberhentikan direksi merupakan kewenangan RUPS.

Good corporate governance berusaha meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan kerja manajemen dan kewajiban manajemen dalam melakukan

pengungkapan kinerja secara transparan kepada *stakeholder*. Dengan adanya *good corporate governance*, diharapkan laporan keuangan dapat dinilai baik oleh investor (Oktaviani *et al.*, 2015). Menurut Effendi (2016:208), komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* dapat menjadi salah satu faktor kunci untuk mempertahankan dan menumbuhkan kepercayaan para investor. Implementasi penerapan prinsip *good corporate governance* mencerminkan kondisi perusahaan yang telah dikelola dengan baik dan transparan. Hal ini dapat menjadi modal dasar bagi timbulnya kepercayaan publik sehingga saham perusahaan akan lebih diminati di pasaran.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian Luthan *et al.* (2015) dengan judul *The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earning Management Before and After IFRS Convergence* bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba antara sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba baik sebelum maupun setelah konvergensi IFRS dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif (sebelum ada konvergensi IFRS) dan berpengaruh negatif (setelah konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba. Di sisi lain, kepemilikan institusional berpengaruh negatif (sebelum

konvergensi IFRS) dan berpengaruh positif (setelah konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviani, *et al.* (2015) mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2012 dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Siallangan dan Mas'ud (2006) meneliti tentang *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. Peneliti menggunakan *Discretionary accruals* sebagai kualitas laba yang dihitung dengan menggunakan model Jones. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit, mempengaruhi kualitas laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian lain oleh Boediono (2005) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan dampak manajemen laba terhadap kualitas laba. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan

komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh terhadap manajemen laba secara tidak signifikan (lemah).

Penelitian lain dilakukan di Malaysia mengenai *Corporate Governance, Ownership Structure and Earnings Quality* oleh Hashim (2014). Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, namun tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan antara direksi independen dengan kualitas laba.

Kawatu (2009) melakukan penelitian tentang *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. Proksi kualitas laba yang digunakan adalah *discretionary accrual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin tinggi kualitas laba. Selain itu dewan komisaris memiliki hubungan negatif dengan *discretionary accrual* dan komite audit memiliki pengaruh negatif dengan kualitas laba.

Pada industri perbankan, penelitian dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Periode penelitian adalah mulai 2001 hingga 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dan ukuran dewan komisaris serta komite audit berperan dalam meminimalkan praktik manajemen laba sehingga *corporate governance* bekerja secara efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang Diproksikan dengan Ukuran

Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK. 04/2014 mendefinisikan dewan komisaris sebagai bagian dari emiten atau perusahaan publik yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi jika dibutuhkan. Sedangkan yang dimaksud dengan dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen yang diatur dalam Peraturan OJK. Menurut teori agensi, manajemen cenderung bertindak oportunistik sehingga kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang menyebabkan laba kurang berkualitas menjadi lebih tinggi. Dengan adanya dewan komisaris independen akan meningkatkan proses pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga kesempatan manajemen untuk bertindak oportunistik dapat diminimalisir. Dewan komisaris independen perusahaan berperan sebagai pengawas independen yang memantau kegiatan manajemen. Pengawasan ini memberikan jaminan lebih baik akan penyajian informasi keuangan perusahaan yang lebih berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Yu (2006) mengenai *corporate governance* dan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan dua kategori sebagai alat *corporate governance*, yaitu faktor internal (terdiri dari kepemilikan terkonsentrasi

dan struktur dewan komisaris) dan faktor eksternal (terdiri dari tekanan pengambilan alihan dan kepemilikan institusional). Proksi manajemen laba yang digunakan adalah *discretionary accrual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki faktor internal yang kuat, yaitu kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi dan ukuran dewan komisaris yang lebih kecil berpotensi melakukan manajemen laba lebih besar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Xie (2003) mengenai peran dewan komisaris dan audit komite sebagai bentuk *corporate governance* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki susunan dewan direksi dengan latar belakang bidang keuangan memiliki nilai *discretionary current accrual* yang lebih kecil. Sehingga dapat dianggap bahwa dewan komisaris yang memiliki keahlian di bidang keuangan menjadi faktor penting untuk mencegah manajemen melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kawatu (2009). Salah satu *corporate governance* yang diteliti adalah dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris perusahaan, semakin baik kualitas laba yang dihasilkan oleh manajemen. Berdasarkan teori dan didukung dengan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang Diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Tindakan oportunistik manajemen yang dijelaskan dalam teori agensi memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi informasi keuangan yang disajikan manajemen. Biaya kerugian yang timbul akibat tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen menjadi biaya agensi yang harus ditanggung oleh *stakeholder* yang dirugikan. Salah satu *good corporate management* yaitu kepemilikan manajerial mampu meminimalkan biaya agensi yang muncul akibat tindakan oportunistik manajemen. Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh bagian manajemen perusahaan, seperti direksi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, kinerja perusahaan menjadi hal yang penting bagi manajemen karena dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan memberikan tambahan pendapatan bagi manajemen. Hal ini akan menurunkan kecenderungan manajemen untuk memanipulasi laba sehingga penyajian laba lebih berkualitas.

Salah satu *corporate governance* yang digunakan oleh Kawatu (2009) dalam penelitiannya juga melibatkan kepemilikan manajerial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham yang besar oleh manajemen menyebabkan timbulnya insentif untuk memonitor karena ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Namun di sisi lain, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan oleh manajemen dapat menyelaraskan potensi

permasalahan antara pemegang saham eksternal dengan manajemen (Jansen dan Meckling, 1976). Permasalahan keagenan akan hilang apabila manajemen merangkap sekaligus sebagai pemilik.

Penelitian lain mengenai kepemilikan manajerial dan hubungannya dengan *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba dilakukan oleh Warfield (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dengan *discretionary accrual*. Dengan kata lain, ketika kepemilikan manajerial tinggi kualitas laba perusahaan juga tinggi. Gabrielsen *et al.* (2002) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan kandungan informasi laba serta *discretionary accrual* (2002) pada pasar modal Denmark. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif namun tidak signifikan antara kepemilikan manajerial dengan kandungan informasi laba.

Midiastuty dan Mahfoedz (2003) melakukan penelitian serupa mengenai kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba yang lebih baik ditemukan pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial. Berdasarkan teori dan didukung dengan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* yang Diproksikan dengan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Asumsi bahwa manajemen memiliki kecenderungan untuk bertindak oportunistik dapat merugikan pengguna informasi keuangan dikarenakan penyajian

laporan keuangan yang tidak merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut teori agensi, tidak oportunistis manajemen dapat diminimalisir dengan meningkatkan pengawasan kinerja manajemen. Salah satu *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional yang memberikan informasi besarnya saham perusahaan yang dimiliki oleh sebuah institusi seperti pemerintah, perusahaan, dan sebagainya. Pemegang saham institusional memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi pasar, sehingga kebutuhan informasi keuangan perusahaan oleh institusi menjadi lebih mendalam. Atas kebutuhan informasi yang lebih banyak ini meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh pemilik sehingga kesempatan manajemen melakukan manipulasi informasi keuangan minim dan laba yang disajikan menjadi lebih berkualitas.

Siregar dan Utama (2005) melakukan pengujian pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan praktik *good corporate governance* terhadap pengelolaan laba. Penelitian ini menggunakan data dari Bursa Efek Jakarta dengan sampel berjumlah 144 perusahaan untuk periode 1995-1996 dan 1999-2002 (periode non krisis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional pada komponen *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Yu (2006) membagi *corporate governance* ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dengan manajemen laba menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki faktor eksternal yang lebih kuat memiliki kecenderungan manajemen laba yang lebih kecil. Faktor eksternal yang kuat terdiri dari tingginya tekanan pengambil alihan dan tingginya

kepemilikan institusional sehingga kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Selain itu menurut Boediono (2005), melalui kepemilikan institusional, pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional mampu mengurangi kesempatan manajemen dalam melakukan manajemen laba melalui proses *monitoring* secara efektif. Berdasarkan teori dan didukung dengan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang Diproksikan dengan Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Menurut Komite Nasional *Good Corporate Governance* (2002) komite audit yang dibentuk pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan ciri dari *corporate governance* yang mulai terbentuk dengan baik. Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit diartikan sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan pengawasan atas pengelolaan perusahaan. Komite audit dapat menjadi penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan manajemen. Anggota komite audit diangkat dari dewan komisaris yang tidak melaksanakan tugas-tugas eksekutif dan terdiri dari paling sedikit tiga orang anggota dan mayoritas anggota harus independen (KNKG, 2002).

Konflik keagenan yang muncul akibat adanya tindakan oportunistik manajemen dapat diminimalisir dengan dibentuknya komite audit. Komite audit dapat menjadi alat yang mengawasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Komite audit menjadi alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan, dan objektivitas kinerja manajemen. Selain itu komite audit juga berperan dalam memberikan kepastian bahwa perusahaan telah menjalankan perusahaan sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Penerapan prinsip *good corporate governance* meningkatkan pengawasan atas kinerja manajemen sehingga informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen menjadi lebih berkualitas.

Penelitian mengenai efektifitas komite audit dalam mengurangi manajemen laba dilakukan oleh Xie *et al.* (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari praktik manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien negatif yang signifikan pada variabel komite audit. Sehingga semakin sering komite audit bertemu dengan manajemen, semakin rendah nilai *discretionary current accrual* yang menandakan semakin rendahnya manajemen laba. Rendahnya nilai *discretionary current accrual* juga menjadi indikasi kualitas laba perusahaan yang tinggi.

Penelitian lain mengenai reaksi pasar atas pengumuman penunjukan komite audit secara sukarela menunjukkan bahwa pasar memiliki reaksi pasar yang positif terhadap pengumuman anggota komite audit, terutama apabila anggota komite audit memiliki latar belakang dan keahlian di bidang keuangan (Davidson III *et al.*, 2004). Reaksi pasar ditunjukkan dengan meningkatnya nilai saham setelah

terjadi penunjukkan anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan. Veronica dan Bachtiar (2004) menguji tentang pengaruh presentase komite audit dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian menunjukkan adanya koefisien negatif yang signifikan dalam hubungan antara reaksi pasar dan interaksi antara komite audit dengan *discretionary accrual* sehingga pasar menilai positif perusahaan yang memiliki komite audit. Berdasarkan teori dan didukung dengan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh *Good Corporate Governance* yang Diproksikan dengan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan material dalam laporan keuangan. Laporan auditor mengandung kepentingan tiga pihak, yaitu manajer perusahaan yang diaudit, pemegang saham, dan pihak luar seperti investor, kreditor, dan *supplier* (Goldman dan Barlev, 1974 dalam Meutia, 2004). Laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor sangat berpengaruh bagi pengambilan keputusan ketiga pihak tersebut. Teori agensi menunjukkan adanya kemungkinan manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen karena manajemen bertindak oportunistik. Untuk mengurangi kemungkinan adanya manipulasi informasi keuangan maka dibutuhkan adanya pihak yang memeriksa informasi keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Pemeriksaan informasi keuangan yang dihasilkan oleh manajemen dilakukan oleh auditor independen. Semakin berkualitas proses audit yang

dilakukan oleh auditor memberikan kesempatan lebih besar untuk menemukan ketidakwajaran informasi yang disajikan oleh manajemen. Setelah dilakukan proses audit diharapkan informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen telah bebas dari salah saji material dan memiliki kualitas yang baik.

Kualitas audit diukur melalui ketepatan informasi yang disampaikan oleh auditor melalui laporan audit. Laporan ini kemudian digunakan untuk mengurangi kebiasaan (*noise*) atas informasi laporan keuangan (Neu, 1993). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit (Djamil, 2010). Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) Jumlah tahun auditor melakukan kegiatan audit, (2) jumlah klien, (3) ukuran dan kesehatan keuangan klien, (4) ada tidaknya pihak ketiga yang melakukan *review* atas laporan audit, (5) independensi auditor yang efisien, (6) tingkat bayaran atas jasa audit, dan (7) tingkat perencanaan kualitas audit.

Nama baik kantor akuntan publik sering kali digunakan sebagai alat ukur kualitas audit (Sanjaya, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al.* (2011) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba. Proksi dari kualitas laba pada penelitian ini antara lain ukuran kantor akuntan publik, spesialisasi industri auditor, dan independensi auditor. Penelitian ini menunjukkan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik dengan kualitas yang lebih tinggi memiliki *discretionary accrual* yang lebih rendah sehingga kualitas laba yang disajikan oleh perusahaan menjadi lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Krishnan (2002) mengenai kualitas audit dan tingkat *discretionary accrual* menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh

Kantor Akuntan Publik *Big Six* memiliki *discretionary accrual* yang lebih dapat diasosiasikan dengan profitabilitas masa depan perusahaan dibanding dengan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Six*. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ebrahim (2001) yaitu terdapat hubungan negatif antara kualitas audit dengan perilaku manajemen laba. Berdasarkan teori dan didukung dengan penelitian terdahulu, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

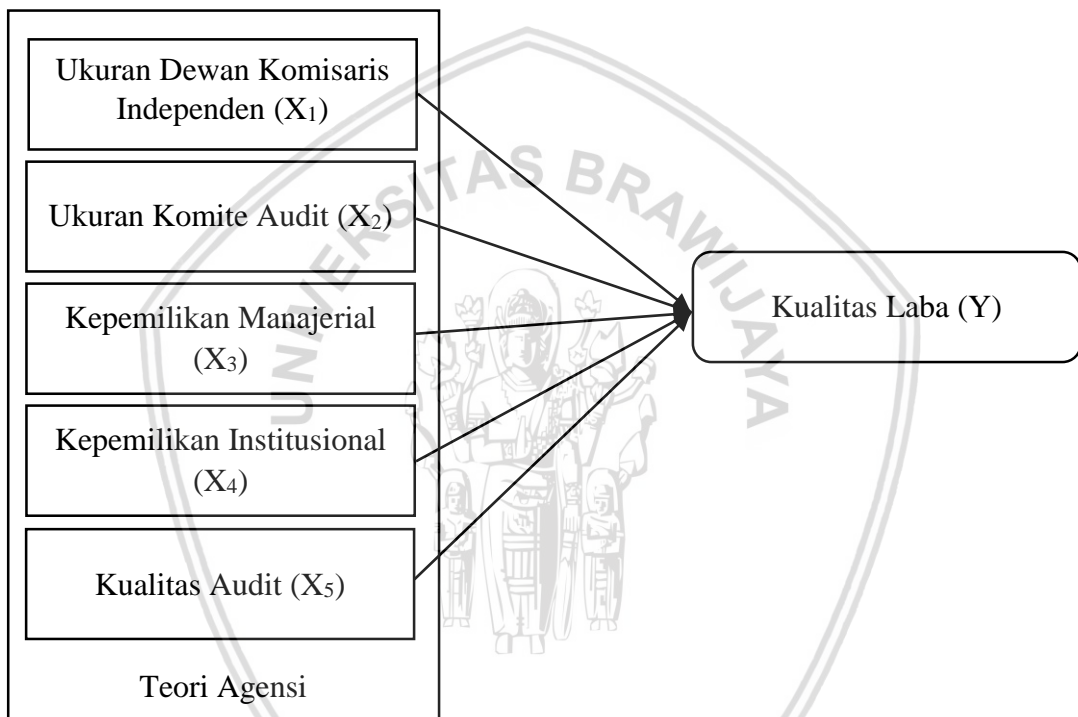
2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Luthan *et al.* (2015) dengan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian Luthan *et al.* (2015), menggunakan variabel ukuran dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan institusional, kualitas audit, dan manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Luthan *et al.* (2015) terletak pada variabel dependen yang diteliti dan periode penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kualitas laba yang memiliki proksi yang sama dengan manajemen laba, yaitu *discretionary accrual* dikarenakan semakin kecil tingkat *discretionary accrual* perusahaan maka semakin rendah potensi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehingga perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih baik (Widyaningrum, 2012). *Corporate governance* menjadi salah satu upaya untuk melakukan pengawasan atas kinerja

manajemen untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Dye, 1998). Berdasarkan uraian di atas, model penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut.

Gambar 2.1
Model Penelitian



(Sumber: Data Diolah)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara *good corporate governance* dengan kualitas laba, maka jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*). *Explanatory research* bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis yang dibentuk berdasarkan teori (Sekaran dan Bougie, 2013:98). Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit, dan kualitas laba. Penelitian ini menguji hipotesis yang diturunkan dari teori agensi melalui variabel-variabel yaitu *good corporate governance* dan kualitas laba yang diukur dalam angka dan menggunakan analisis data dengan model matematis serta prosedur statistik. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Menurut dimensi waktunya, penelitian ini tergolong penelitian *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* melakukan pengumpulan data satu kali dalam satu waktu (Sekaran dan Bougie, 2013:106), di mana pada penelitian ini, peneliti mengambil data pada satu waktu. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi, yaitu berupa perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017.

3.3 Sampel

Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* agar memenuhi kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2013-2017.
3. Menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang pelaporan informasi dalam laporan keuangan.
4. Pada laporan keuangan yang diterbitkan, tersedia informasi yang dibutuhkan untuk menghitung variabel penelitian.

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif pada penelitian ini adalah angka-angka pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diolah untuk menguji hipotesis penelitian.

3.4.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa data mengenai perusahaan yang termasuk dalam sampel tahun 2013-2017. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui *website* resmi BEI www.idx.co.id atau dari *website* masing-masing perusahaan dan data keuangan dari *Indonesia Capital Market Directory*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Metode ini mengumpulkan data yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku, data keuangan perusahaan, dan laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui *website* www.idx.co.id.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) dengan uraian sebagai berikut.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* (DACC). *Discretionary accrual* merupakan penyesuaian arus kas oleh

manajer dengan memilih satu dari beberapa alternatif pendekatan akuntansi yang diizinkan oleh regulator. Perhitungan *discretionary accrual* pada penelitian ini menggunakan *modified Jones' Model* tahun 1995 karena model ini dianggap lebih baik di antara model lain (Dechow *et al.*, 1995).

Pada *modified Jones' Model* (1995), *discretionary accruals* dihitung dengan mengurangkan *non discretionary accruals* (NDAit) dari *total accruals* (TAit). Proksi ini dapat secara langsung menentukan kualitas laba. Semakin kecil nilai DACC, maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah dari *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* adalah prinsip pengarahan dan pengendalian perusahaan agar dapat mencapai keseimbangan kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam bertanggung jawab kepada *stakeholder* pada umumnya dan pemegang saham pada khususnya (Komite Cadbury dalam Dewi dan Widagdo, 2012). Penelitian ini menggunakan lima proksi dari manajemen *good corporate governance*, yaitu:

X_1 = Ukuran Dewan Komisaris Independen

X_2 = Kepemilikan Manajerial

X_3 = Kepemilikan Institusional

X_4 = Komite Audit

X_5 = Kualitas Audit

3.6.2 Definisi Operasional

Variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laba. Menurut Dechow *et al*, (1995), kualitas laba dapat ditentukan melalui penghitungan *discretionary accrual* dengan *Modified Jones' Model* tahun 1995 dengan langkah perhitungan sebagai berikut:

a) Menghitung *Total Accruals*

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i tahun t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktifitas operasi bersih perusahaan i tahun t

b) Menentukan Tingkat Akrual yang Normal

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t - \Delta Rect/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i tahun t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode ke $t-1$

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aset tetap perusahaan i pada periode ke t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

ε = *Error*

c) **Menghitung *Nondiscretionary Accrual***

$$NDAit = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta Revt - \Delta Rect)/Ait-1 + \beta_3(PPEt/Ait-1) + \varepsilon$$

Keterangan:

$NDAit$ = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

Ait = Total aset perusahaan i pada periode t

$\Delta Revt$ = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

ε = *Error*

d) **Menghitung *Discretionary Accrual***

$$DACCit = TAit/Ait-1 - NDAit$$

Keterangan:

$DACCit$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$NDAit$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

$TAit$ = Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*. *Good corporate governance* diturunkan ke dalam lima proksi (Luthan *et al.*, 2015), yaitu:

a. Ukuran Dewan Komisaris Independen

Ukuran dewan komisaris Independen dapat mempengaruhi manajemen dalam menyiapkan laporan keuangan dengan peran dewan

komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas (Boediono, 2005). Susunan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007), hal ini menunjukkan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen perusahaan, semakin kecil jumlah manajemen laba. Dengan rendahnya manajemen laba menunjukkan tingginya kualitas laba. Gagasan ini juga didukung oleh penelitian Chtouru *et al.* (2001) bahwa dewan komisaris independen akan membatasi aktivitas manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris independen dihitung melalui perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan direksi. Rumus menghitung ukuran dewan komisaris adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Manajerial

Manajemen laba besar ditentukan oleh motivasi manajer. Perbedaan motivasi akan menghasilkan perbedaan dalam manajemen laba, seperti antara manajer yang juga menjadi pemegang saham perusahaan dengan manajer yang tidak memiliki saham dalam perusahaan (Luthan *et al.*, 2015). Presentase kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi aksi manajemen laba (Boediono, 2005). Faisal (2005) menjelaskan bahwa jumlah kepemilikan dalam perusahaan dapat

mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Semakin besar kepemilikan saham manajerial, semakin baik kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial dihitung dengan presentase kepemilikan manajerial dibandingkan dengan total saham beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham Milik Manajerial}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional seperti kepemilikan oleh perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lain akan meningkatkan pengawasan atas kinerja manajemen (Putri dan Natsir, 2006). Investor institusional dianggap juga investor yang memiliki banyak pengetahuan (*shopisticated*) sehingga sulit ditipu oleh manajemen karena investor institusional lebih mampu memprediksi perolehan laba masa depan perusahaan melalui informasi keuangan saat ini (Siregar dan Utama, 2006). Kepemilikan institusional merupakan presentase hasil perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan jumlah saham yang beredar. Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Milik Institusi}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

d. Komite Audit

Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif yang signifikan ini menandakan semakin besar ukuran komite audit, semakin kecil manajemen laba yang dilakukan sehingga kualitas laba menjadi semakin baik. Komite audit bertanggungjawab dalam memantau pelaporan keuangan dengan mengobservasi proses internal maupun eksternal audit sehingga kesempatan manajemen dalam bertindak oportunistik dibatasi dan laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas.

Ukuran komite audit dihitung dengan membandingkan jumlah seluruh anggota komite audit perusahaan. Rumus untuk menghitung ukuran komite audit adalah:

$$Ukuran\ Komite\ Audit = \sum Anggot a\ Komite\ Audit$$

e. Kualitas Audit

Mengacu pada penelitian oleh Gerayli (2011), kualitas audit dapat diukur melalui tiga hal, salah satunya adalah ukuran kantor akuntan publik. Hal ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh DeAngelo (1981) yang menunjukkan bahwa KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit lebih baik dibandingkan KAP *Non Big Four*. Pada penelitian ini, kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu

variabel dikotomi dengan kode 0 (nol) dan 1 (satu). Kode nol diberikan untuk kelompok perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non Big Four* (*excluded group*) dan kode satu diberikan untuk kelompok perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (*included group*).

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan cabang statistika yang menjelaskan cara data dikumpulkan dan mengikhtisarkan bagian-bagian penting dari data (Santoso, 2014:36). Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti melalui data sampel sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Bagian statistik deskriptif meliputi menghitung *mean*, *median*, *modus*, standar deviasi, distribusi data, dan sebagainya (Santoso, 2014:36).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Santoso (2014:183), sebuah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi apabila sejumlah asumsi dapat terpenuhi. Asumsi-asumsi yang harus terpenuhi oleh suatu model disebut juga asumsi klasik. Tujuan pengujian ini agar asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linier dapat terpenuhi sehingga menghasilkan informasi yang tidak bias. Berikut ini beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi oleh suatu model regresi:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki data berdistribusi normal atau tidak (Santoso, 2014:190). Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013:160). Model grafik dengan melihat Histogram dan Normal P Plot. Metode statistik menggunakan alat Kolmogorov Smirnov. Jika hasil Uji K-S menunjukkan nilai probabilitas yang tidak signifikan terhadap 0,05 maka data residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan alat Kolmogorov Smirnov dalam melakukan uji normalitas model.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji dalam model regresi apakah pada variabel independen terjadi hubungan antar variabel. Pada model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika terdapat korelasi antar variabel independen maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, yaitu nilai korelasi tidak sama dengan nol. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria sebagai berikut (Santoso, 2014:183):

- a. Nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolineritas antar variabel bebas dalam model regresi
- b. Nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka terdapat multikolineritas antar variabel bebas dalam model regresi.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi dalam penelitian terdapat ketidaksamaan *residual varaince* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Santoso, 2014:187). Model regresi yang baik memiliki *residual varaince* yang sama pada tiap pengamatan sehingga tidak terdapat heteroskedastitas atau model memiliki kondisi homoskedastisitas. Uji heteroskedastitas dilakukan dengan Uji Glejser. Model penelitian bersifat homoskedastisitas apabila memiliki nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (Ghozali, 2011:143).

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Santoso, 2014:192). Seharusnya tidak terdapat nilai residu yang saling berkorelasi. Untuk melakukan uji autokorelasi, digunakan alat Durbin-Watson. Kriteria pengambilan keputusan suatu model adalah sebagai berikut (Ghozali, 2011:111):

- $0 < d < dl$, terdapat autokorelasi positif
- $dl \leq d \leq du$, tidak ada autokorelasi positif
- $4-dl < d < 4$, terdapat autokorelasi negatif
- $4-du \leq d \leq 4-dl$, tidak terdapat autokorelasi negatif
- $du < d < 4-du$ tidak ada autokorelasi

3.7.2.5 Analisis Regresi

Analisis regresi merupakan metode untuk mengembangkan sebuah model yang menjelaskan hubungan antara dua variabel (Santoso, 2014:147). Variabel dipisahkan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Analisis regresi akan melakukan pengujian secara statistik pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen (Jogiyanto, 2004:228).

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Model Pengujian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis yang ada. Model penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$DAAC = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 MAN + \beta_3 INST + \beta_4 KMA + \beta_5 DKA + \varepsilon$$

Keterangan:

DAAC	: <i>Discretionary Accruals</i>
KI	: Ukuran Dewan Komisaris Independen
MAN	: Kepemilikan Manajerial
INST	: Kepemilikan Institusional
KMA	: Komite Audit
DKA	: <i>Dummy</i> Kualitas Audit
α	: Konstanta
β_{1-5}	: Koefisien Regresi
ε	: <i>Error</i>

3.7.3.2 Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2011:97) koefisien determinasi mengukur seberapa besar variabel dependen mampu menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat pada kolom *Adjusted R-Square* yang muncul pada tabel *Model Summary* output hasil regresi dengan SPSS. Nilai yang muncul pada tabel dikalikan dengan 100 dan dibaca sebagai presentase. Jika nilai *Adjusted R-Square* kurang dari 100%, maka sisa dari nilai tersebut merupakan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan variabel dependen selain variabel independen penelitian. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

3.7.3.3 Uji t (Uji Parsial)

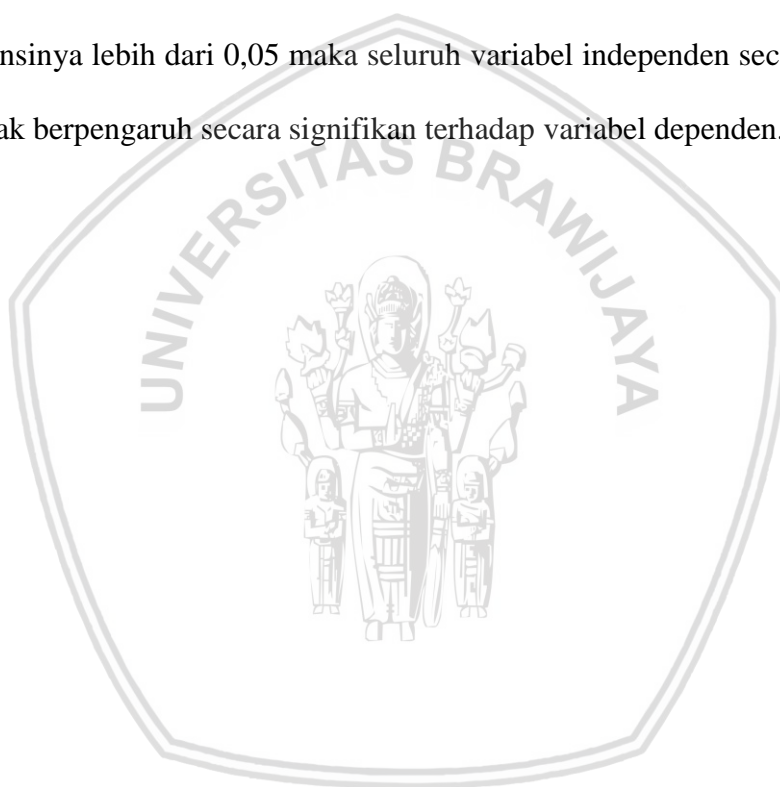
Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh independen yaitu proksi dari *good corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial dan institusional, serta kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Dengan besar signifikan yang ditetapkan $\alpha = 5\%$, maka kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika *p-value* $> 0,05$ maka H_0 diterima.
- Jika *p-value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

3.8.3.4 Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Jika nilai F lebih besar dibanding F tabel atau nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai F lebih kecil dari F tabel atau nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2017 (5 tahun). Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* agar sampel yang didapatkan representatif. Jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 455 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 – 2017. Berikut merupakan perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian setelah memenuhi kriteria *purposive sampling* yang ditentukan:

Tabel 4.1
Penentuan Jumlah Sampel

No	Data	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama tahun 2013-2017	455
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut untuk periode 2013-2017	(45)
3.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan data keuangan dengan mata uang selain Rupiah	(85)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mencantumkan data yang digunakan untuk perhitungan variabel penelitian	(245)
5.	Total perusahaan pada sektor manufaktur yang terpilih menjadi sampel penelitian	80

(Sumber: Data Diolah)

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 80 perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel penelitian untuk rentang waktu penelitian

tahun 2013 – 2017 atau lima tahun. Daftar sampel perusahaan dapat dilihat di Lampiran 1.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif atas Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	80	-0,45269	0,10329	-0,14945	0,10002
Ukuran dewan komisaris independen sebagai proksi GCG	80	0,25000	0,50000	0,39335	0,07287
Kepemilikan manajerial sebagai proksi GCG	80	0,00002	0,68275	0,06557	0,11798
Kepemilikan institusional sebagai proksi GCG	80	0,01963	0,98001	0,64499	0,23744
Komite audit sebagai proksi GCG	80	3,00000	4,00000	3,15000	0,35900
Kualitas audit sebagai proksi GCG	80	0,00000	1,00000	0,19000	0,39300

(Sumber: Data diolah)

Berikut ini adalah penjelasan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Nilai minimum kualitas laba adalah -0,45269 sedangkan nilai maksimum kualitas laba adalah 0,10329. Nilai Rata-rata variabel kualitas laba

sebesar -0,14945. Nilai kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* menunjukkan perusahaan telah memiliki kualitas laba yang baik karena rata-rata nilai variabel kualitas laba yang rendah. Standar deviasi variabel kualitas laba adalah 0,10002. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,25 dan 0,5. Standar deviasi ukuran dewan komisaris independen sebesar 0,07287. Rata-rata ukuran dewan komisaris independen sebesar 0,39335. Rata-rata yang tinggi pada ukuran dewan komisaris independen menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki fungsi pengawasan yang baik dengan adanya dewan komisaris independen.

Good corporate governance selanjutnya yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00002 dan nilai maksimum sebesar 0,68275. Rata-rata nilai kepemilikan manajerial sebesar 0,06557 dan standar deviasi kepemilikan manajerial adalah 0,11798. Selain itu *good corporate governance* lain yang diproksikan dengan kepemilikan institusional memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,01963 dan 0,98001. Rata-rata kepemilikan institusional sebesar 0,64499, sedangkan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 0,23744.

Komite audit sebagai *good corporate governance* lain memiliki nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimum sebesar 4. Rata-rata komite audit adalah 3,15 dan standar deviasi komite audit sebesar 0,359. *Good corporate governance* terakhir yang diproksikan dengan kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 0

dan nilai maksimum sebesar 1. Rata-rata nilai kualitas audit sebesar dan standar deviasi kualitas audit sebesar 0,19 dan 0,393.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan atas model penelitian ini memastikan bahwa model penelitian telah baik dan data yang digunakan telah valid dan tidak bias. Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

4.3.1 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian telah memenuhi asumsi normalitas karena memiliki distribusi data normal. Hal ini dibuktikan dengan uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*

Nilai Z	0,657
Sig.	0,781
Kesimpulan	Normalitas Terpenuhi

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan hasil data yang diolah, diperoleh nilai Z sebesar 0,657 dan signifikansi sebesar 0,781. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga uji normalitas model regresi terpenuhi.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas. Nilai *tolerance* dan *Value Inflation Factor* (VIF) digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel

bebas. Berdasarkan Tabel 4.4, seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Ukuran dewan komisaris independen sebagai proksi GCG	0,816	1,225	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan manajerial sebagai proksi GCG	0,850	1,176	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan institusional sebagai proksi GCG	0,895	1,117	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite audit sebagai proksi GCG	0,810	1,234	Tidak terjadi multikolinearitas
Kualitas audit sebagai proksi GCG	0,871	1,148	Tidak terjadi multikolinearitas

(Sumber: Data diolah)

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi karena tidak ada pengaruh variabel independen terhadap *absolut residual* karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji *Glejser*)

Variabel	<i>Sig.</i>	Kesimpulan
Ukuran dewan komisaris independen sebagai proksi GCG	0,050	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan manajerial sebagai proksi GCG	0,317	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan institusional sebagai proksi GCG	0,670	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite audit sebagai proksi GCG	0,529	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kualitas audit sebagai proksi GCG	0,348	Tidak terjadi heteroskedastisitas

(Sumber: Data diolah)

Selain itu penulis juga melakukan Uji Park untuk mengetahui apakah model regresi terjadi heteroskedastisitas atau tidak. Uji Park dilakukan dengan menggunakan logaritma kuadrat dari residual variabel independen sebagai variabel independen persamaan dan kemudian diregresikan. Apabila koefisien beta signifikan secara statistik (lebih besar dari 0,05) maka terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian. Hasil Uji Park ditunjukkan oleh Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji *Park*)

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Ukuran dewan komisaris independen sebagai proksi GCG	0,577	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan manajerial sebagai proksi GCG	0,063	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan institusional sebagai proksi GCG	0,378	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite audit sebagai proksi GCG	0,727	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kualitas audit sebagai proksi GCG	0,221	Tidak terjadi heteroskedastisitas

(Sumber: Data diolah)

Tabel 4.6 menunjukkan seluruh nilai signifikansi variabel lebih dari 0,05 sehingga seluruh variabel dependen bersifat tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Uji Park, tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi penelitian tidak terjadi autokorelasi pada periode t dengan periode $t-1$ sehingga uji autokorelasi terpenuhi. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 4.7 dengan hasil *Durbin Watson Test* di mana nilai $du < d < 4-du$.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson Test*

<i>Durbin-Watson</i>	1,88000
<i>du (DW-Table)</i>	1,74304
<i>4-du</i>	2,25696
Kesimpulan	Tidak terjadi autokorelasi

(Sumber: Data diolah)

4.4 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis berganda dilakukan untuk menunjukkan adanya hubungan antara *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit terhadap kualitas laba.

4.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen. Berikut adalah nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

<i>R</i>	0,691
<i>R Square</i>	0,748
<i>Adjusted R Square</i>	0,443

(Sumber: Data diolah)

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh dari pengolahan data sebesar 0,443. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan

kualitas audit terhadap variabel kualitas laba dapat dijelaskan sebesar 44,3% oleh model regresi dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi.

4.4.2 Hasil Uji Signifikansi Variabel (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh tiap proksi variabel dependen penelitian terhadap variabel independen dengan membandingkan nilai signifikansi t pada Tabel 4.9 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Berikut merupakan hasil uji t model.

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien β	Sig.	Kesimpulan
Konstanta	0,317		
Ukuran dewan komisaris independen sebagai proksi GCG	-0,374	0,004	Berpengaruh positif
Kepemilikan manajerial sebagai proksi GCG	-0,289	0,000	Berpengaruh positif
Kepemilikan institusional sebagai proksi GCG	-0,039	0,305	Tidak berpengaruh
Komite audit sebagai proksi GCG	-0,088	0,001	Berpengaruh positif
Kualitas audit sebagai proksi GCG	0,011	0,625	Tidak berpengaruh

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 4.9, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DAAC = 0,317 + (-0,374)KI + (-0,289)MAN + (-0,039)INST + (-0,088)KMA + 0,011DKA + \varepsilon$$

Keterangan:

DAAC : *Discretionary Accruals*

KI : Komisaris Independen

MAN	: Kepemilikan Manajerial
INST	: Kepemilikan Institusional
KMA	: Komite Audit
DKA	: <i>Dummy</i> Kualitas Audit
ε	: <i>Error</i>

Persamaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta persamaan sebesar 0,317. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai KI, MAN, INST, KMA, dan DKA bernilai 0, maka kualitas laba akan bernilai sebesar 0,317.
2. Koefisien ukuran dewan komisaris independen (KI) sebagai proksi dari *good corporate governance* memiliki nilai sebesar -0,374. Secara statistik, variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa proksi ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena dengan meningkatnya nilai ukuran dewan komisaris independen sebesar 1 poin, maka nilai *discretionary accrual* akan menurun sebesar 0,374. Dengan menurunnya nilai *discretionary accrual* sebesar 0,374 akibat meningkatnya ukuran dewan komisaris independen, maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,374 sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima.
3. Koefisien kepemilikan manajerial (MAN) sebagai proksi dari *good corporate governance* memiliki nilai sebesar -0,289. Secara statistik, variabel *good*

corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena dengan meningkatnya nilai kepemilikan manajerial sebesar 1 poin, maka nilai *discretionary accrual* akan menurun sebesar 0,289. Dengan menurunnya nilai *discretionary accrual* sebesar 0,289 akibat meningkatnya nilai kepemilikan manajerial, maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,289 sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima.

4. Koefisien kepemilikan institusional (INST) sebagai proksi dari *good corporate governance* memiliki nilai sebesar -0,039. Secara statistik, variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa proksi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak.
5. Koefisien komite audit (KMA) sebagai proksi dari *good corporate governance* memiliki nilai sebesar -0,088. Secara statistik, variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa proksi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena dengan meningkatnya nilai komite audit sebesar 1 poin, maka nilai *discretionary*

accrual akan menurun sebesar 0,088. Dengan menurunnya nilai *discretionary accrual* sebesar 0,088 akibat meningkatnya nilai komite audit, maka kualitas laba akan meningkat sebesar 0,088 sehingga hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima.

6. Koefisien kualitas audit (DKA) sebagai proksi dari *good corporate governance* memiliki nilai sebesar 0,011. Secara statistik, variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kualitas audit tidak signifikan karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa proksi kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis kelima (H₅) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak.

4.4.3 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh proksi variabel *good corporate governance* secara bersama-sama mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Berikut ini merupakan hasil uji F yang dilakukan terhadap model penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data (lihat lampiran 4) diketahui bahwa nilai signifikansi uji F model sebesar 0.000 di mana nilai signifikansi ini kurang dari 0,05. Dengan demikian proksi ukuran dewan komisaris independen komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kualitas audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang telah disebutkan di bagian sebelumnya. Penjelasan akan dimuat urut sesuai dengan hipotesis yang telah disusun.

4.5.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan, diketahui bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel sebesar 0,004 dan nilai koefisien variabel sebesar -0,374. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* sehingga berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian H_1 penelitian yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima.

Berdasarkan PO OJK Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20, perusahaan terbuka wajib memiliki dewan komisaris paling sedikit dua orang, di mana jumlah komisaris independen wajib berjumlah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam perusahaan untuk melindungi hak para pemegang saham. Pada hakikatnya, seluruh dewan komisaris diharapkan mampu bersikap independen. Namun dimungkinkan terjadinya benturan kepentingan dalam dewan komisaris, seperti contohnya hubungan dengan pemegang saham minoritas.

Dengan adanya dewan komisaris independen, pengawasan penerapan *good corporate governance* akan semakin baik karena dewan komisaris independen tidak hanya melakukan pengawasan terhadap manajemen saja, namun juga mengawasi dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya. Tujuannya adalah untuk memastikan perlakuan yang adil terhadap seluruh pemegang saham baik pemegang saham minoritas maupun pemegang saham mayoritas. Hal ini menyebabkan meningkatnya fungsi pengawasan atas kinerja manajemen sehingga kesempatan manajemen untuk bertindak oportunistik semakin minim. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Dechow *et al.* (1996), Klein (2002), dan Yu (2006) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris independen, tingkat manajemen laba semakin rendah sehingga laba perusahaan menjadi lebih berkualitas.

4.5.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Hasil uji pengaruh atas variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien -0,289 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *discretionary accrual*. Dengan demikian H₂ penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima karena dengan rendahnya nilai *discretionary accrual* menunjukkan kualitas laba perusahaan yang baik.

Kepemilikan manajerial mampu mengurangi sifat oportunistik manajemen sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya permasalahan agensi. Hal ini

dikarenakan selain menjalankan operasional perusahaan, manajemen yang berperan sebagai pemilik perusahaan akan merasakan dampak keuntungan ataupun kerugian secara langsung akibat pengambilan keputusan yang dilakukan dalam perusahaan. Dengan demikian manajemen akan bersama-sama bertindak secara hati-hati dalam mengambil keputusan. Di samping itu, manajemen tidak perlu bertindak oportunistik untuk mempercantik laba karena apabila manajemen melaporkan laba semu, tidak akan ada imbal hasil yang diperoleh secara langsung oleh manajemen karena kondisi perusahaan sebenarnya tidak menghasilkan laba di samping mereka juga menyalahi kontrak agensi dengan pemilik karena memanfaatkan asimetri informasi. Akan lebih menguntungkan bagi manajemen untuk bertindak jujur karena meskipun perusahaan merugi, mereka akan tetap mendapatkan kompensasi berupa gaji atas kinerja mereka yang profesional.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Warfield (1995), Klein (2002), dan Midastry dan Machfoedz (2003). Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* sehingga ketika kepemilikan manajerial tinggi maka kualitas laba perusahaan juga tinggi. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthan *et al.* (2016), pada saat sebelum dilakukannya konvergensi IFRS. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*. Hal ini disebabkan manajemen dapat menggunakan fleksibilitas yang ada pada basis akrual sebagai alat yang mempercantik informasi keuangan untuk keuntungan pribadi.

4.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian statistik mengenai pengaruh variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien -0,039 dengan nilai signifikansi 0,305. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga H_3 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba ditolak.

Investor institusional sering disebut dengan investor canggih (*sophisticated*) di mana mereka lebih mampu menggunakan informasi keuangan saat ini untuk memprediksi keuntungan di masa depan dibandingkan dengan investor non institusional. Informasi keuangan yang lebih komprehensif akan mendukung keakuratan prediksi yang dilakukan oleh investor institusional sehingga tuntutan kepada manajemen untuk menyediakan informasi keuangan. Di samping itu, kejelian mereka dalam membaca kondisi pasar juga sangat baik karena investor institusional biasanya memiliki pihak yang ahli di bidang keuangan dan pasar modal. Dengan demikian kondisi perusahaan yang buruk atau laba semu yang mungkin dilakukan oleh manajemen karena bertindak oportunistik dapat diketahui oleh para ahli tersebut. Informasi mendalam yang dibutuhkan juga meningkatkan pengawasan yang dilakukan oleh investor sehingga kesempatan manajemen untuk menyalahi kontrak keagenan minim.

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dikarenakan investor institusional hanya merupakan pemilik sementara yang berfokus pada laba saat ini (Anggarini,

2010). Perubahan laba saat ini yang dirasa tidak menguntungkan maka investor akan melepas kepemilikannya. Hal ini akan memicu manajemen untuk melakukan manipulasi laba agar meyajikan laba yang memiliki kesan lebih baik. Kemungkinan kedua adalah bahwa investor institusional berfokus pada imbal hasil riil dari pergerakan harga saham, bukan dari informasi laba yang dihasilkan oleh manajemen sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2003) dan Siregar dan Utama (2005) yang meunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual*. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajgopal dan Venkatachalam (1998), Yu (2006), dan Boediono (2015) yang menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan oleh institusi dapat meningkatkan kebutuhan informasi keuangan yang lebih andal. Informasi keuangan yang lebih andal mengindikasikan kualitas laba perusahaan yang lebih baik.

4.5.4 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit terhadap kualitas laba memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,00 dengan nilai koefisien -0,008. Dengan demikian komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap nilai *discretionary accrual* sebagai proksi dari kualitas laba dan H₄ yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba diterima. Semakin banyak anggota

komite audit sebuah perusahaan, nilai *discretionary accrual* akan semakin rendah, di mana hal ini menjadi indikasi tingginya kualitas laba perusahaan.

Otoritas Jasa Keuangan mewajibkan setiap perusahaan publik memiliki komite audit (POJK No. 55 /POJK.04/2015 Pasal 2). Komite audit berperan sebagai pihak independen yang melakukan penilaian atas informasi keuangan yang diberikan oleh pihak manajemen kepada publik dan melakukan pemeriksaan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (POJK No. 55 /POJK.04/2015 Pasal 10). Dengan fungsi tersebut, fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen akan lebih meningkat sehingga permasalahan keagenan yang timbul dari tindakan oportunistik manajemen dalam memanfaatkan asimetri informasi dapat dikurangi.

Komite audit yang berpengaruh terhadap kualitas laba sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003) dan Veronica dan Bachtiar (2004). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besarnya ukuran komite audit, nilai *discretionary accrual* semakin rendah. Dengan kondisi ini, masyarakat menilai baik perusahaan yang memiliki komite audit karena pengawasan perusahaan menjadi lebih optimal. Hal ini dikarenakan melalui peran aktif komite audit dalam menjalankan tugasnya, fungsi pengawasan akan berjalan dengan baik (Lin *et al.*, 2009).

4.5.5 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil uji statistik pada uji pengaruh variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kualitas audit memiliki nilai koefisien 0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,625 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap nilai *discretionary accrual* sebagai proksi dari kualitas laba. Dengan demikian H_5 yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Kualitas audit menggambarkan keandalan proses audit yang dilakukan oleh auditor terhadap perusahaan. Dengan dilakukannya proses audit, informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen diharapkan dapat lebih berkualitas dan dapat diandalkan sehingga keputusan yang diambil oleh pengguna informasi keuangan lebih tepat sasaran. Audit yang berkualitas mampu menjamin manajemen tidak melakukan pelanggaran atas kontrak keagenan dengan pemilik sehingga kemungkinan adanya permasalahan keagenan dapat diminimalisir. Hal ini dilakukan melalui pemeriksaan yang komprehensif atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen sehingga apabila manajemen dalam bertindak oportunistik dengan menyalahi kontrak keagenan maka mampu diketahui oleh auditor.

Namun berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut dapat dikarenakan ukuran KAP yang digunakan sebagai tolak ukur kualitas audit bersifat terbatas. Ukuran KAP tidak mampu menggambarkan kualitas audit karena tidak mempertimbangkan hal-hal lain seperti spesialis industri tiap KAP atau lama hubungan auditor dengan

klien. Proses bisnis tiap industri yang berbeda, sehingga akun-akun berisiko tiap industri juga berbeda. KAP yang memiliki spesialis industri tertentu memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih banyak dalam mendeteksi ketidakwajaran informasi keuangan pada industri tertentu. Di sisi lain lama hubungan auditor dengan klien dapat mengindikasikan kedekatan antara auditor dengan klien. Kedekatan auditor dengan klien dapat mengurangi independensi auditor dan dapat memicu konspirasi manajemen laba sehingga kualitas informasi keuangan yang dihasilkan oleh manajemen berkurang.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ebrahim (2001), Mutia (2004), Lawrence *et al.* (2011), dan Luthan *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga laba memiliki kualitas yang lebih baik. Namun penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu oleh Luhgianto (2010), Al-Thunebait, Al-Issa, dan Baker (2011), Nindita dan Siregar (2012) dan Christiani dan Nugrahanti (2014). Ketiga penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four* sebagai ukuran kualitas audit dan *discretionary accrual* sebagai ukuran dari manajemen laba di mana hasil penelitian tersebut adalah audit yang diprosikan dengan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan.

1. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan semakin besar ukuran dewan komisaris independen, maka pengawasan kinerja manajemen akan semakin baik sehingga peluang manajemen melakukan manipulasi laba berkurang sehingga kualitas laba yang dihasilkan lebih baik.
2. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Manajemen akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan apabila memiliki kepemilikan pada perusahaan karena kinerja perusahaan akan berpengaruh terhadap *return* yang diterima.
3. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan investor institusional lebih berpaku pada harga saham karena mengharapkan keuntungan langsung sehingga informasi terkait laba perusahaan tidak menjadi fokus utama.
4. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba karena komite audit berperan sebagai pihak yang memastikan bahwa perusahaan telah mengikuti aturan yang berlaku.

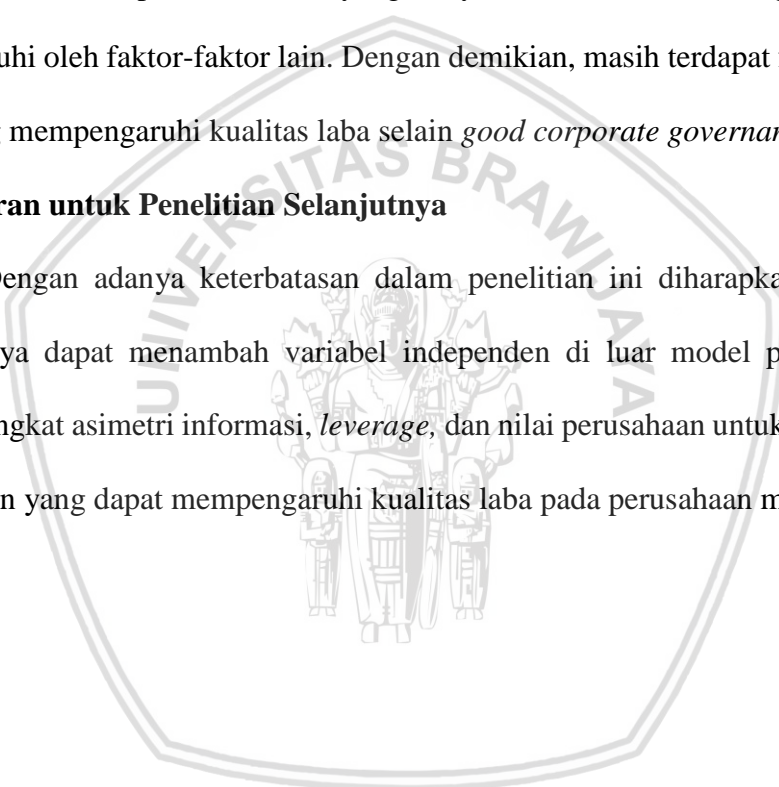
5. *Good corporate governance* yang diproksikan dengan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena ukuran KAP tidak dapat menggambarkan kualitas audit secara mendalam.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah besarnya pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba yang hanya sebesar 44,3% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dengan demikian, masih terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba selain *good corporate governance*.

5.3 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen di luar model penelitian ini seperti tingkat asimetri informasi, *leverage*, dan nilai perusahaan untuk mengetahui faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur.



DAFTAR PUSTAKA

- Alastair Lawrence, Miguel Minutti-Meza, and Ping Zhang (2011). *Can Big 4 versus Non-Big 4 Differences in Audit-Quality Proxies Be Attributed to Client Characteristics?*. *The Accounting Review*. No. 1, Hal. 259-286.
- Al-Thuneibat, A.A., Al Issa, R.T.I. dan Baker, R.A.A. (2011). *Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality*. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26, No. 4, Hal. 317-334.
- Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 10 Makasar*
- Andypratama, L. M. dan Mustamu, R. H. (2013). Penerapan Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Keluarga: Studi Deskriptif pada Distributor Makanan. *AGORA*, Vol. 1, No.1, Hal 1-11.
- Anggraini, G. B. (2010). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan *Growth* terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Tesis Megister, Universitas Sebelas Maret, Surakarta). Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/6697/1/212651812201108071.pdf>.
- Arifin. (2005). Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip *Good Corporate Governance* pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). Disampaikan pada Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro.
- Balsam, Steven. (2000). *Accruals Management, Investor Sophistication, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings*. *Conference of the Chicago Quantitative Alliance*
- Bell, R. G., Aguilera, R. V., dan Filatotchev, Igor. (2013). *Corporate Governance and Configuration Research: The Case of Foreign IPOs Listing in London*. *Research in The Sociology of Organizations*, Vol.38, Hal 159-180.
- Bellovary, J. L., Giacomino, D., dan Akers, M. D. (2005). *Earning Quality: It's Time to Measure and Report*. *The CPA Journals*, Vol. 75, No.11, Hal 32-37.
- Bernard, V. L., & Stober, T. L. (1989). *The Nature and Amount of Information in Cash Flows and Accruals*. *Accounting Review*, Vol. 4, No. 4, Hal 624-652.
- Boediono, Gideon SB. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo*.
- Christiani, I dan Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, Hal 52-62.

- Chtourou, S.M., Bedard, J. and Courteau, L. (2001). *Corporate Governance and Earnings Management. Working Paper*, Universite Laval, Canada.
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders A., dan Tehranian, Hassan. (2007). *The Impact of Insitutional Ownership on Corporate Operating Performace. Journal of Banking and Finance*. Vol.31, Hal 1771-1794.
- Darmawati, Deni. (2003). *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, Hal 47-66.
- DeAngelo, Linda E. (1981). *Auditor Size and Audit Quality. Journal of Accounting and Economics*. No.3, Hal 183-199.
- Dechow, Patricia M. dan Dichev, Illia D. (2001). *The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Error. The Accounting Review*. No.77, Hal 35-59.
- Dechow, Patricia M. dan Schrand, Catherine M. (2004). *Earning Quality*. USA: The Research Foundation of CFA Institute.
- Dechow, Patricia M., Schrand, Catherine M., dan Ge, Weili (2010). *Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. Journal of Accounting and Economics*. No.50, Hal 344-401.
- Djamil, Nasrullah. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit pada Sektor Publik dan Beberapa Karakteristik untuk Meningkatkan. Riau
- Dye, R. (1993). *Auditing Standards, Legal Liability and Auditor Wealth, Journal of Political Economy*, Vol. 101.
- Ebrahim, A. (2001). *Auditing Quality, Auditor Tenure, Client Importance, and Earnings Management: An Additional Evidence. Working Paper*. Mansoura University, Egypt. Oktober.
- Effendi, M. Arief. (2016). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faisal. (2005). Analisis *Agency Costs*, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. No.2, Hal 175-190.
- Financial Accounting Standards Board. (2008). *Statement of Financial Accountung Concepts No. 2*.
- Gabrielsen, G., Gramlich, J. D., dan Plenborg, Thomas. (2002). *Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in a Non-US Setting. Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 29, No. 8. Hal 967-987.
- Gerayli, Mahdi S., Yanesari, Abolfazl M, dan Ma'atoofi, Ali R. (2011). *Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. International Research Journal of Finance and Economics*. No.66, Hal 77-84.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Givoly, D., Hayn, Carla K., dan Katz, Sharon P. (2010). *Does Public Ownership of Equity Improve Earning Quality?*. *The Accounting Review*. No.1, Hal 195-225.
- Hashim, H. A. (2014). Corporate Governance, Ownership Structure and Earnings Quality: Malaysian Evidence. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/228639094_Corporate_governance_ownership_structure_and_earnings_quality_Malaysian_evidence pada 12 Januari 2018.
- Jensen, M. C. Dan Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. No.4, Hal 305-360.
- Kawatu, F. S. (2009). Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 3. Hal 405-417.
- Khomsiyah. (2003). Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Secara Simultan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Klein, April. (2002). *Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management*. *Journal of Accounting and Economics*. No.3, Hal 375-400.
- Komite Nasional *Good Corporate Governance*. (2002). Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif. Diakses dari <http://www.knkg-indonesia.org/dokumen/Pedoman-Komite-Audit.pdf>
- Krishnan, Gopal V. (2002) Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accruals. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. No. 1, Hal 32-67.
- Krishnan, Gopal V. (2002). *Audit Quality and the Pricing of Discretionary Accruals*. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Lin, Jerry. W., Li, Jun. F., dan Yang, Joon. S. (2006). *The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality*. *Managerial Auditing Journal*. No. 9. Hal 921-933.
- Luhglatno. (2010). Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO di Indonesia), *Fokus Ekonomi*. No. 2, Hal 15-31.
- Luthan, Elvira dan Ileh S. Ilmainir. (2015). *The Effect of Good Corporate Governance Mechanism to Earning Management Before and After IFRS Convergence*. *Procedia-Social and Behavioral Science*. No.219, Hal 465-471.
- Makaryanawati dan Milani. (2005). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 4, No. 1.

- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Neu, D. dan Davidson, R.A. (1993). *A Note on The Association between Audit Firm Size and Audit Quality*. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 9, No. 2. Hal 479-488.
- Nordiawan, D. (2002). Analisis Kualitas Laba pada Perusahaan-perusahaan di Indonesia. (Tesis tidak dipublikasikan). Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., Ratnawati, V. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Sorot*. No.1, Hal 1-142. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Riau.
- Patten, Dennis M. (1991). *Exposure, Legitimacy*. *Journal of Accounting and Public Policy*, No.10, Hal 297-308. Elsevier.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/en/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/OJK-Regulation-Concerning-The-Board-of-Directors-and-The-Board-of-Commissioners-of-Issuers-of-Public-Companies.aspx>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015/SALINAN-POJK%20%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit.pdf>
- Pratana Puspa Midastuty dan Mas'ud Mahfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi VI*. Hal. 176-199. Surabaya.
- Putri, Imanda Firmantyas dan Muhammad Natsir, 2006. Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko, Kebijakan Utang, Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan. *Simposium Nasional Akuntansi, IX, Padang*
- Rajgopal, Shivaram., Mohan Venkatachalam, and James Jiambalvo. (1999). *Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to which Stock Prices Reflect Future Earnings?.* *Working Paper*. University of Washington, Seattle. May.
- Ross, Westerfield, dan Jordan. (2009). Pengantar Keuangan Perusahaan. Jakarta: Salemba Empat.

- Sanjaya, P. S. (2008). Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 18, No. 2. Hal 85-92.
- Santoso, S. (2014). *Statistik Parametrik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma dan Bougie R. (2013). *Research Methods For Business A Skill Building Approach*. USA: John Willey & Sons, Inc.
- Schipper, K. and Vincent, L. (2003) Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 17, 97-110.
- Siallagan, Hamonangan dan Machfoedz, Mas'ud. (2006). Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Siregar, S. V. dan Utama, Siddharta. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*). *Simposium Nasional Akuntansi*. Solo.
- Subramanyam, K.R. dan Wild, John. J. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10 Buku I dan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, H. Sri, dan Haris Wibisono. (2003). *Good Corporate Governance: Berhasilkah Diterapkan di Indonesia*. *Jurnal Widya Warta*. No.2.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/surat-edaran-ojk-dan-dewan-komisioner/Pages/seojk-Nomor-32-SEOJK-04-2015-Pedoman-Tata-Kelola-Perusahaan.aspx>
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. No.2, Hal 31-47.
- Veronica, Sylvia, dan Yanivi S Bachtar. (2004). *Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management*. *Simposium Nasional Akuntansi 7 Denpasar*.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson, dan Peter J. Dadalt. (2003). *Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee*. *Journal of Corporate Finance*. No.9, Hal 295-316.
- Yu, Frank. (2006). *Corporate Governance and Earnings Management*. *Working Paper*. Carlson School of Management. Juni.
- Yusnaini. (2011). *Agency Theory dan Management Control Systems dalam Konteks Budaya Asia*. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. No.1, Hal 37-45.

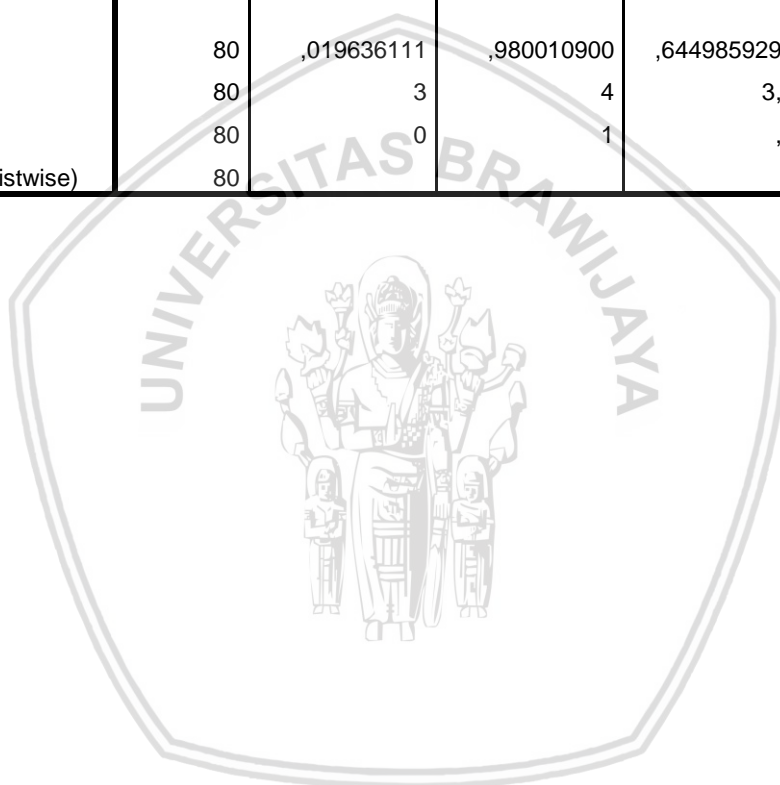
*Lampiran 1***Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
2	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
3	GGRM	Gudang Garam Tbk
4	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	INDS	Indospring Tbk
7	INTP	Indocement Tungal Prakasa Tbk
8	KAEF	Kimia Farma Tbk
9	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
10	LION	Lion Metal Works Tbk
11	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk
12	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
13	PRAS	Prima alloy steel Universal Tbk
14	TCID	Mandom Indonesia Tbk
15	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
16	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk

Lampiran 2

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAcc	80	-,452691500	,103292300	-,14944896975	,100019254106
KI	80	,25000000	,50000000	,3933482176	,07287063577
MAN	80	,0000234066	,6827549300	,065568845000	,117981038635
INST	80	,019636111	,980010900	,64498592993	,237441050070
KMA	80	3	4	3,15	,359
DKA	80	0	1	,19	,393
Valid N (listwise)	80				



Lampiran 3

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,07226080
Most Extreme Differences	Absolute		,073
	Positive		,073
	Negative		-,046
Kolmogorov-Smirnov Z			,657
Asymp. Sig. (2-tailed)			,781

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,317	,086		3,686	,000		
KI	-,374	,128	-,273	-2,934	,004	,816	1,225
MAN	-,289	,077	-,341	-3,744	,000	,850	1,176
INST	-,039	,037	-,092	-1,033	,305	,895	1,117
KMA	-,088	,026	-,316	-3,389	,001	,810	1,234
DKA	,011	,023	,044	,491	,625	,871	1,148

a. Dependent Variable: DAcc

3. Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,096	,053		1,824	,072
KI	-,156	,078	-,241	-1,993	,050
MAN	-,048	,047	-,120	-1,008	,317
INST	-,010	,023	-,050	-,429	,670
KMA	,010	,016	,077	,632	,529
DKA	-,013	,014	-,111	-,944	,348

a. Dependent Variable: RES_2

4. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5,702	2,607		-2,187	,032
KI	-2,171	3,870	-,068	-,561	,577
MAN	-4,422	2,343	-,224	-1,888	,063
INST	-1,005	1,134	-,102	-,886	,378
KMA	,276	,788	,043	,350	,727
DKA	-,857	,695	-,145	-1,234	,221

a. Dependent Variable: Ln_KWRES

5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,691 ^a	,478	,443	,074662140684	1,880

a. Predictors: (Constant), DKA, INST, MAN, KI, KMA

b. Dependent Variable: DAcc

Lampiran 4

Hasil Analisis Regresi

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,691 ^a	,478	,443	,074662140684

a. Predictors: (Constant), DKA, INST, MAN, KI, KMA

b. Dependent Variable: DAcc

2. Uji Signifikansi Variabel (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,317	,086		3,686	,000
	KI	-,374	,128	-,273	-2,934	,004
	MAN	-,289	,077	-,341	-3,744	,000
	INST	-,039	,037	-,092	-1,033	,305
	KMA	-,088	,026	-,316	-3,389	,001
	DKA	,011	,023	,044	,491	,625

a. Dependent Variable: DAcc

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,378	5	,076	13,555	,000 ^a
	Residual	,413	74	,006		
	Total	,790	79			

a. Predictors: (Constant), DKA, INST, MAN, KI, KMA

b. Dependent Variable: DAcc

Lampiran 5

Data Mentah untuk Menghitung *Discretionary Accrual*

Tahun	Kode Saham	EAT t	CFO t
2013	BTON	25.882.922.986	11.077.976.307
2014	BTON	7.536.835.958	7.643.755.010
2015	BTON	6.323.778.025	1.520.287.645
2016	BTON	- 5.974.737.984	1.794.007.269
2017	BTON	11.370.927.212	6.005.724.423
2013	GDST	91.885.687.801	192.924.779.196
2014	GDST	- 13.563.964.940	220.244.499.811
2015	GDST	- 55.212.703.852	- 39.316.274.672
2016	GDST	31.704.557.018	87.280.999.316
2017	GDST	10.284.697.314	31.357.855.008
2013	GGRM	4.383.932.000.000	2.472.971.000.000
2014	GGRM	5.432.667.000.000	1.657.776.000.000
2015	GGRM	6.452.834.000.000	3.200.820.000.000
2016	GGRM	6.672.682.000.000	6.937.650.000.000
2017	GGRM	7.755.347.000.000	8.204.579.000.000
2013	INAF	- 54.222.595.302	- 141.616.973.090
2014	INAF	1.440.337.677	148.726.901.608
2015	INAF	6.565.707.419	134.284.985.659
2016	INAF	- 17.367.399.212	- 317.962.543.661
2017	INAF	- 46.284.759.301	147.184.447.849
2013	INDF	3.416.635.000.000	928.790.000.000
2014	INDF	5.229.489.000.000	9.269.318.000.000
2015	INDF	3.709.501.000.000	4.213.613.000.000
2016	INDF	4.852.481.000.000	7.175.603.000.000
2017	INDF	5.145.063.000.000	6.507.803.000.000
2013	INDS	147.608.449.013	255.755.973.870
2014	INDS	127.819.512.585	65.911.208.643
2015	INDS	1.933.819.152	110.641.662.962
2016	INDS	49.556.367.334	193.436.286.326
2017	INDS	113.639.539.901	320.252.084.705
2013	INTP	5.012.294.000.000	5.419.268.000.000
2014	INTP	5.293.416.000.000	5.346.841.000.000
2015	INTP	4.356.661.000.000	5.049.117.000.000
2016	INTP	3.870.319.000.000	3.546.113.000.000
2017	INTP	1.859.818.000.000	2.781.805.000.000
2013	KAEF	215.642.329.977	253.783.664.733
2014	KAEF	257.836.015.297	286.309.255.381
2015	KAEF	252.972.506.074	175.966.862.348

2016	KAEF	271.597.947.663	198.050.928.789
2017	KAEF	331.707.917.461	5.241.243.654
2013	KDSI	36.002.772.194	85.343.533.207
2014	KDSI	45.687.373.251	- 24.155.490.938
2015	KDSI	11.470.563.293	- 41.864.462.623
2016	KDSI	47.127.349.067	85.536.484.701
2017	KDSI	68.965.208.549	- 61.261.640.106
2013	LION	64.761.350.816	52.556.704.619
2014	LION	48.712.977.670	60.865.531.678
2015	LION	46.018.637.487	59.304.153.529
2016	LION	42.345.417.055	53.300.060.257
2017	LION	9.282.943.009	9.661.711.698
2013	LMPI	- 12.040.411.197	- 28.721.183.892
2014	LMPI	1.746.709.496	7.786.642.389
2015	LMPI	3.968.046.308	16.467.774.299
2016	LMPI	6.933.035.457	17.977.995.613
2017	LMPI	- 31.140.558.174	- 16.797.834.611
2013	LMSH	14.382.899.194	13.814.790.256
2014	LMSH	7.605.091.176	9.999.770.412
2015	LMSH	1.944.443.395	10.910.801.951
2016	LMSH	6.252.814.811	6.871.373.245
2017	LMSH	12.967.113.850	15.388.660.677
2013	PRAS	13.196.739.424	40.265.126.466
2014	PRAS	11.340.527.608	40.667.712.720
2015	PRAS	6.437.333.237	44.906.558.005
2016	PRAS	- 2.690.964.318	- 1.539.890.995
2017	PRAS	- 3.226.268.273	- 1.995.105.496
2013	TCID	160.148.465.833	253.851.906.566
2014	TCID	175.828.646.432	123.551.162.065
2015	TCID	544.474.278.014	120.781.612.127
2016	TCID	162.059.596.347	264.194.256.792
2017	TCID	179.126.382.068	363.708.428.317
2013	ULTJ	325.127.420.664	195.989.263.645
2014	ULTJ	283.061.430.451	128.022.639.236
2015	ULTJ	523.100.215.029	669.463.282.892
2016	ULTJ	709.826.000.000	779.109.000.000
2017	ULTJ	711.681.000.000	1.072.516.000.000
2013	WIIM	132.322.207.861	- 45.910.615.406
2014	WIIM	112.673.763.260	44.609.246.858
2015	WIIM	131.081.111.587	62.869.126.110
2016	WIIM	106.290.306.868	136.703.864.740
2017	WIIM	40.589.790.851	194.599.188.956

Data Mentah untuk Menghitung *Discretionary Accrual*

Tahun	Kode Saham	TA t-1	Rev t	Rev t-1
2013	BTON	145.100.528.067	113.547.870.414	155.005.683.770
2014	BTON	176.136.296.407	96.008.496.750	113.547.870.414
2015	BTON	174.088.741.855	67.679.530.150	96.008.496.750
2016	BTON	183.116.245.288	62.760.109.860	67.679.530.150
2017	BTON	177.290.628.918	88.010.862.980	62.760.109.860
2013	GDST	1.163.971.056.842	1.410.117.393.010	1.647.928.004.308
2014	GDST	1.191.496.619.152	1.215.611.781.842	1.410.117.393.010
2015	GDST	1.357.932.144.522	913.792.626.540	1.215.611.781.842
2016	GDST	1.183.934.183.257	757.282.528.180	913.792.626.540
2017	GDST	1.257.609.869.910	1.228.528.694.746	757.282.528.180
2013	GGRM	41.509.325.000.000	55.436.945.000.000	49.028.696.000.000
2014	GGRM	50.770.251.000.000	65.185.850.000.000	55.436.945.000.000
2015	GGRM	58.234.278.000.000	70.365.573.000.000	65.185.850.000.000
2016	GGRM	63.505.413.000.000	76.274.147.000.000	70.365.573.000.000
2017	GGRM	62.951.634.000.000	83.305.925.000.000	76.274.147.000.000
2013	INAF	1.188.618.790.410	1.337.498.191.710	1.156.050.256.720
2014	INAF	1.297.630.005.512	1.381.436.578.115	1.337.498.191.710
2015	INAF	1.249.763.660.131	1.621.898.667.657	1.381.436.578.115
2016	INAF	1.533.708.564.241	1.674.702.722.328	1.621.898.667.657
2017	INAF	1.381.633.321.120	1.631.317.499.096	1.674.702.722.328
2013	INDF	59.389.405.000.000	57.731.998.000.000	50.201.548.000.000
2014	INDF	78.092.789.000.000	63.594.452.000.000	57.731.998.000.000
2015	INDF	86.077.251.000.000	64.061.947.000.000	63.594.452.000.000
2016	INDF	91.831.526.000.000	66.659.484.000.000	64.061.947.000.000
2017	INDF	82.174.515.000.000	70.186.618.000.000	66.659.484.000.000
2013	INDS	1.664.779.358.215	1.702.447.098.851	1.476.987.701.603
2014	INDS	2.196.518.364.473	1.866.977.260.105	1.702.447.098.851
2015	INDS	2.282.666.078.493	1.659.505.639.261	1.866.977.260.105
2016	INDS	2.553.928.346.219	1.637.036.790.119	1.659.505.639.261
2017	INDS	2.477.272.502.538	1.967.982.902.772	1.637.036.790.119
2013	INTP	22.755.160.000.000	18.691.286.000.000	17.290.337.000.000
2014	INTP	26.607.241.000.000	19.996.264.000.000	18.691.286.000.000
2015	INTP	28.884.635.000.000	17.798.055.000.000	19.996.264.000.000
2016	INTP	27.638.360.000.000	15.361.894.000.000	17.798.055.000.000
2017	INTP	30.150.580.000.000	14.431.211.000.000	15.361.894.000.000
2013	KAEF	2.076.347.580.785	4.348.073.988.385	3.734.241.101.309
2014	KAEF	2.471.939.548.890	4.521.024.379.760	4.348.073.988.385
2015	KAEF	3.012.778.637.568	4.860.371.483.524	4.521.024.379.760

2016	KAEF	3.236.224.076.311	5.811.502.656.431	4.860.371.483.524
2017	KAEF	4.612.562.541.064	6.127.479.369.403	5.811.502.656.431
2013	KDSI	570.564.051.755	1.386.314.584.485	1.301.332.627.213
2014	KDSI	850.233.842.186	1.626.232.662.544	1.386.314.584.485
2015	KDSI	960.332.553.887	1.713.946.192.967	1.626.232.662.544
2016	KDSI	1177.093.668.866	1.995.337.146.834	1.713.946.192.967
2017	KDSI	1.142.273.020.550	2.245.519.457.754	1.995.337.146.834
2013	LION	433.497.042.140	333.674.349.966	333.921.950.207
2014	LION	498.567.897.161	377.622.622.150	333.674.349.966
2015	LION	605.165.911.239	389.251.192.409	377.622.622.150
2016	LION	639.330.150.373	379.137.149.036	389.251.192.409
2017	LION	685.812.995.987	349.690.796.141	379.137.149.036
2013	LMPI	815.153.025.335	676.111.070.762	598.259.974.490
2014	LMPI	822.189.506.877	513.547.309.970	676.111.070.762
2015	LMPI	808.892.238.344	452.693.585.202	513.547.309.970
2016	LMPI	793.093.512.600	411.945.398.299	452.693.585.202
2017	LMPI	810.364.824.722	411.144.165.006	411.945.398.299
2013	LMSH	128.547.715.366	256.210.760.822	223.079.062.667
2014	LMSH	141.697.598.705	249.072.012.369	256.210.760.822
2015	LMSH	141.034.984.628	174.598.965.938	249.072.012.369
2016	LMSH	133.782.751.041	157.855.084.036	174.598.965.938
2017	LMSH	162.828.169.250	224.371.164.551	157.855.084.036
2013	PRAS	577.349.886.068	316.174.631.298	310.224.018.731
2014	PRAS	795.630.254.208	445.664.542.004	316.174.631.298
2015	PRAS	1.286.827.899.805	469.645.085.526	445.664.542.004
2016	PRAS	1.531.742.052.164	366.709.612.329	469.645.085.526
2017	PRAS	1.596.466.547.662	348.471.154.143	366.709.612.329
2013	TCID	1.261.572.952.461	2.027.899.402.527	1.851.152.825.559
2014	TCID	1.456.952.460.752	2.308.203.551.971	2.027.899.402.527
2015	TCID	1.863.679.837.324	2.314.889.854.074	2.308.203.551.971
2016	TCID	2.082.096.848.703	2.526.776.164.168	2.314.889.854.074
2017	TCID	2.185.101.038.101	2.706.394.847.919	2.526.776.164.168
2013	ULTJ	2.420.793.382.029	3.460.231.249.075	2.809.851.307.439
2014	ULTJ	2.811.620.982.142	3.916.789.366.423	3.460.231.249.075
2015	ULTJ	2.918.133.278.435	4.393.932.684.171	3.916.789.366.423
2016	ULTJ	3.539.995.910.248	4.685.988.000.000	4.393.932.684.171
2017	ULTJ	4.239.200.000.000	4.879.559.000.000	4.685.988.000.000
2013	WIIM	1.207.251.153.900	1.588.022.200.150	1.119.062.225.729
2014	WIIM	1.229.011.260.881	1.661.533.200.316	1.588.022.200.150
2015	WIIM	1.334.544.790.387	1.839.419.574.956	1.661.533.200.316
2016	WIIM	1.342.700.045.391	1.685.795.530.617	1.839.419.574.956

2017	WIIM	1.353.634.132.275	1.476.427.090.781	1.685.795.530.617
------	------	-------------------	-------------------	-------------------

Data Mentah untuk Menghitung *Discretionary Accrual*

Tahun	Kode Saham	PPE t	Rec t	Rec t-1
2013	BTON	14.893.545.834	10.853.173.217	14.349.965.535
2014	BTON	14.238.319.647	9.317.662.847	10.853.173.217
2015	BTON	13.159.542.885	8.422.549.863	9.317.662.847
2016	BTON	11.883.973.967	7.168.055.236	8.422.549.863
2017	BTON	11.007.927.237	11.126.739.229	7.168.055.236
2013	GDST	309.819.502.723	110.642.066.411	150.009.645.579
2014	GDST	677.473.284.056	99.921.274.730	110.642.066.411
2015	GDST	711.868.978.631	77.734.724.105	99.921.274.730
2016	GDST	753.802.085.246	60.047.972.278	77.734.724.105
2017	GDST	803.665.227.329	65.593.139.225	60.047.972.278
2013	GGRM	14.788.915.000.000	2.196.086.000.000	1.285.799.000.000
2014	GGRM	18.973.272.000.000	1.532.275.000.000	2.196.086.000.000
2015	GGRM	20.106.488.000.000	1.568.098.000.000	1.532.275.000.000
2016	GGRM	20.498.950.000.000	2.089.949.000.000	1.568.098.000.000
2017	GGRM	21.408.575.000.000	2.229.097.000.000	2.089.949.000.000
2013	INAF	367.912.766.507	270.549.638.177	182.748.037.414
2014	INAF	394.584.546.295	187.933.628.760	270.549.638.177
2015	INAF	398.427.199.954	190.237.969.425	187.933.628.760
2016	INAF	425.706.696.909	207.705.027.953	190.237.969.425
2017	INAF	487.333.743.682	174.712.215.906	207.705.027.953
2013	INDF	23.027.913.000.000	4.053.300.000.000	2.696.937.000.000
2014	INDF	21.982.095.000.000	3.001.157.000.000	4.053.300.000.000
2015	INDF	25.096.342.000.000	3.522.553.000.000	3.001.157.000.000
2016	INDF	25.701.913.000.000	3.729.640.000.000	3.522.553.000.000
2017	INDF	29.787.303.000.000	3.941.053.000.000	3.729.640.000.000
2013	INDS	1.061.634.892.140	288.821.049.325	238.465.167.087
2014	INDS	1.247.324.580.729	322.645.814.625	288.821.049.325
2015	INDS	1.447.374.645.310	295.404.445.756	322.645.814.625
2016	INDS	1.361.197.258.506	272.872.368.439	295.404.445.756
2017	INDS	1.238.823.067.843	331.613.321.002	272.872.368.439
2013	INTP	9.304.992.000.000	2.503.913.000.000	2.452.006.000.000
2014	INTP	12.143.632.000.000	2.639.552.000.000	2.503.913.000.000
2015	INTP	13.813.892.000.000	2.508.159.000.000	2.639.552.000.000
2016	INTP	14.643.695.000.000	2.536.242.000.000	2.508.159.000.000

2017	INTP	14.979.453.000.000	2.467.081.000.000	2.536.242.000.000
2013	KAEF	498.644.378.133	485.042.276.146	354.958.026.078
2014	KAEF	586.868.648.423	471.168.677.740	485.042.276.146
2015	KAEF	681.742.779.981	510.534.165.277	471.168.677.740
2016	KAEF	1.006.745.257.089	651.276.166.375	510.534.165.277
2017	KAEF	1.687.785.385.991	848.656.201.775	651.276.166.375
2013	KDSI	342.883.472.236	236.586.529.881	209.573.827.233
2014	KDSI	377.745.435.931	296.104.466.395	236.586.529.881
2015	KDSI	403.005.081.573	331.594.826.930	296.104.466.395
2016	KDSI	387.738.747.365	366.702.067.522	331.594.826.930
2017	KDSI	440.422.767.236	415.080.462.642	366.702.067.522
2013	LION	60.440.970.754	46.758.579.729	41.048.310.403
2014	LION	101.606.366.543	70.880.409.461	46.758.579.729
2015	LION	112.954.807.003	74.694.226.371	70.880.409.461
2016	LION	120.394.121.583	85.756.914.843	74.694.226.371
2017	LION	97.577.993.791	90.480.093.427	85.756.914.843
2013	LMPI	280.320.061.937	219.434.249.411	194.833.470.056
2014	LMPI	264.086.403.130	248.385.887.660	219.434.249.411
2015	LMPI	261.750.620.000	240.695.549.896	248.385.887.660
2016	LMPI	261.611.696.096	258.773.387.062	240.695.549.896
2017	LMPI	262.152.976.679	236.926.202.097	258.773.387.062
2013	LMSH	23.305.792.882	24.299.962.987	28.241.866.692
2014	LMSH	29.522.279.223	24.106.193.844	24.299.962.987
2015	LMSH	27.799.616.826	20.876.982.285	24.106.193.844
2016	LMSH	61.896.024.068	19.348.826.694	20.876.982.285
2017	LMSH	55.856.775.347	28.341.730.136	19.348.826.694
2013	PRAS	446.146.197.508	58.836.142.975	54.040.856.306
2014	PRAS	705.792.134.066	96.765.430.412	58.836.142.975
2015	PRAS	859.544.268.456	58.529.352.855	96.765.430.412
2016	PRAS	897.063.812.295	58.078.054.851	58.529.352.855
2017	PRAS	863.440.136.518	66.272.222.280	58.078.054.851
2013	TCID	684.459.614.584	282.342.000.723	282.897.104.990
2014	TCID	923.951.560.313	313.689.080.745	282.342.000.723
2015	TCID	902.694.745.887	409.911.420.683	313.689.080.745
2016	TCID	935.344.860.312	314.905.003.168	409.911.420.683
2017	TCID	964.642.806.296	378.597.630.625	314.905.003.168
2013	ULTJ	965.974.994.305	368.549.136.075	297.400.522.080
2014	ULTJ	1.003.229.206.363	395.101.722.940	368.549.136.075
2015	ULTJ	1.160.712.905.883	448.129.204.430	395.101.722.940
2016	ULTJ	1.042.072.000.000	462.423.000.000	448.129.204.430
2017	ULTJ	1.336.398.000.000	504.629.000.000	462.423.000.000

2013	WIIM	218.745.061.722	57.371.732.073	38.526.059.892
2014	WIIM	309.830.060.177	72.063.454.460	57.371.732.073
2015	WIIM	331.748.299.750	62.343.695.804	72.063.454.460
2016	WIIM	330.448.090.705	63.044.844.590	62.343.695.804
2017	WIIM	312.881.022.672	57.168.038.260	63.044.844.590

Lampiran 6

Data Penelitian

Tahun	Kode Saham	INTS	MAN	KI	KMA	DKA	DAcc
2013	BTON	0,81825	0,09583	0,33333	3	0	0,00360
2014	BTON	0,81825	0,09583	0,50000	3	0	-0,07068
2015	BTON	0,81825	0,09583	0,33333	3	0	-0,04970
2016	BTON	0,50067	0,09583	0,50000	3	0	-0,10386
2017	BTON	0,01964	0,00014	0,50000	3	0	-0,02036
2013	GDST	0,97984	0,25620	0,50000	3	0	-0,26802
2014	GDST	0,98001	0,68275	0,50000	4	0	-0,45269
2015	GDST	0,98001	0,00014	0,50000	4	0	-0,25218
2016	GDST	0,98001	0,25620	0,50000	4	0	-0,32351
2017	GDST	0,98001	0,00014	0,50000	3	0	-0,24504
2013	INAF	0,64033	0,00077	0,33333	3	0	-0,02229
2014	INAF	0,64033	0,00077	0,50000	3	0	-0,20659
2015	INAF	0,64033	0,00077	0,33333	3	0	-0,19294
2016	INAF	0,64033	0,00077	0,33333	3	0	0,10329
2017	INAF	0,64033	0,00077	0,33333	4	0	-0,25995
2013	GGRM	0,75547	0,00381	0,33333	3	0	-0,08310
2014	GGRM	0,75547	0,00381	0,50000	3	0	-0,21742
2015	GGRM	0,75547	0,00381	0,33333	3	0	-0,07427
2016	GGRM	0,75547	0,00089	0,50000	3	0	-0,13211
2017	GGRM	0,75547	0,00089	0,50000	3	0	-0,14510
2013	INDF	0,50067	0,00016	0,37500	3	1	-0,09104
2014	INDF	0,77427	0,00016	0,37500	3	1	-0,15284
2015	INDF	0,50067	0,00016	0,37500	3	1	-0,11947
2016	INDF	0,50067	0,00016	0,37500	3	1	-0,13629
2017	INDF	0,50067	0,00016	0,37500	3	1	-0,15848
2013	INDS	0,88108	0,00026	0,33333	3	0	-0,17102
2014	INDS	0,88108	0,00026	0,33333	3	0	-0,11989
2015	INDS	0,88108	0,00026	0,33333	3	0	-0,05021

2016	INDS	0,88108	0,00026	0,50000	3	0	-0,20282
2017	INDS	0,88108	0,00026	0,40000	3	0	-0,22006
2013	INTP	0,80664	0,09583	0,42857	3	1	-0,20985
2014	INTP	0,80664	0,35967	0,42857	3	1	-0,20021
2015	INTP	0,80664	0,35967	0,42857	3	1	-0,23895
2016	INTP	0,80664	0,35967	0,42857	3	1	-0,23103
2017	INTP	0,80664	0,35967	0,42857	4	1	-0,25979
2013	KAEF	0,90025	0,00002	0,33333	3	0	-0,10848
2014	KAEF	0,90025	0,00002	0,33333	3	0	-0,10986
2015	KAEF	0,90025	0,00002	0,33333	3	0	-0,06336
2016	KAEF	0,90025	0,00002	0,40000	3	0	-0,07452
2017	KAEF	0,90025	0,00002	0,40000	3	0	-0,05205
2013	KDSI	0,75676	0,05155	0,40000	4	0	-0,35421
2014	KDSI	0,75676	0,05155	0,40000	3	0	-0,09446
2015	KDSI	0,75676	0,05155	0,40000	3	0	-0,12503
2016	KDSI	0,75676	0,05155	0,40000	3	0	-0,17278
2017	KDSI	0,75676	0,05155	0,40000	3	0	-0,05195
2013	LION	0,57698	0,00248	0,33333	3	0	-0,03867
2014	LION	0,57714	0,00249	0,33333	3	0	-0,10359
2015	LION	0,57714	0,00249	0,33333	3	0	-0,09892
2016	LION	0,57714	0,00249	0,33333	3	0	-0,10161
2017	LION	0,57714	0,01643	0,33333	3	0	-0,07716
2013	LMPI	0,83275	0,00249	0,50000	3	0	-0,15235
2014	LMPI	0,83275	0,25620	0,50000	3	0	-0,20755
2015	LMPI	0,83275	0,00126	0,50000	3	0	-0,20574
2016	LMPI	0,23521	0,16972	0,50000	3	0	-0,21297
2017	LMPI	0,08203	0,16972	0,50000	3	0	-0,20838
2013	LMSH	0,32216	0,00006	0,33333	3	0	-0,06099
2014	LMSH	0,32216	0,00006	0,33333	3	0	0,04139
2015	LMSH	0,32216	0,00014	0,33333	3	0	-0,05382
2016	LMSH	0,32216	0,10557	0,33333	3	0	-0,18929
2017	LMSH	0,32216	0,10295	0,33333	3	0	-0,11970
2013	PRAS	0,54068	0,04956	0,33333	3	0	-0,26082
2014	PRAS	0,54068	0,04956	0,33333	3	0	-0,27246
2015	PRAS	0,54068	0,04956	0,33333	3	0	-0,21548
2016	PRAS	0,54068	0,04956	0,33333	3	0	-0,16246
2017	PRAS	0,54068	0,04956	0,33333	3	0	-0,17062
2013	TCID	0,78841	0,16972	0,50000	4	1	-0,30629
2014	TCID	0,73774	0,00136	0,50000	4	1	-0,21697
2015	TCID	0,73774	0,00136	0,25000	4	1	0,02646
2016	TCID	0,73822	0,00141	0,50000	4	1	-0,23606

2017	TCID	0,73822	0,00141	0,50000	4	1	-0,28551
2013	ULTJ	0,46590	0,03246	0,33333	3	0	-0,11592
2014	ULTJ	0,46590	0,03246	0,33333	3	0	-0,11137
2015	ULTJ	0,46590	0,16972	0,33333	3	0	-0,23682
2016	ULTJ	0,22478	0,03246	0,33333	3	0	-0,04751
2017	ULTJ	0,67458	0,03246	0,33333	3	0	-0,24781
2013	WIIM	0,22478	0,00006	0,33333	3	0	0,09758
2014	WIIM	0,46590	0,03033	0,33333	3	0	-0,17952
2015	WIIM	0,22478	0,01643	0,33333	3	0	-0,04616
2016	WIIM	0,22478	0,03246	0,33333	3	0	-0,14939
2017	WIIM	0,05143	0,21865	0,33333	4	0	-0,24787

